

**KEHIDUPAN BURUH TANI PASCA PEREMAJAAN
(REPLANTING) KELAPA SAWIT
(Studi Di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten
Labuhan Batu, Sumatera Utara)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**FADHIL ARMANDA
NIM.190404007**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

KEHIDUPAN BURUH TANI PASCA PEREMAJAAN

(REPLANTING) KELAPA SAWIT

(Studi Di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten

Labuhan Batu, Sumatera Utara)

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh:

**FADHIL ARMANDA
NIM.190404007**

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP : 197210201997031002

Rusnawati, S.Pd., M.Si.

NIP : 197703092009122003

AR - RANIRY

SKRIPSI


**Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam
Diajukan Oleh:**

FADHIL ARMANDA
NIM. 190404007

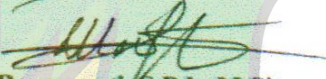
**Pada Hari/Tanggal: Senin, 02 Januari 2025 M
02 Rajab 1446 H**

**Di Darussalam Banda Aceh,
Panitia Sidang Munaqasyah**

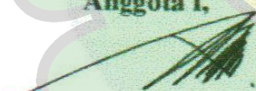
Ketua,


Dr. Mahmuddin, M.Si
NIP. 197210201997031002

Sekretaris,


Rusnawati, S.Pd., M.Si
NIP. 197703092009122003

Anggota I,

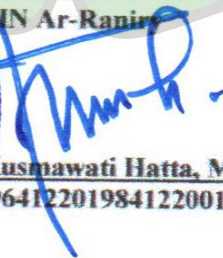

Dr. T. Lembong Misbah, MA
NIP. 197405222006041003

Anggota II,


Marini Kristina Situeang, M.Sos., MA
NIP. 1991111272020122017

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

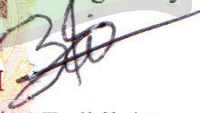
Dengan ini saya :

Nama : FADHIL ARMANDA
NIM : 190404007
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di rujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



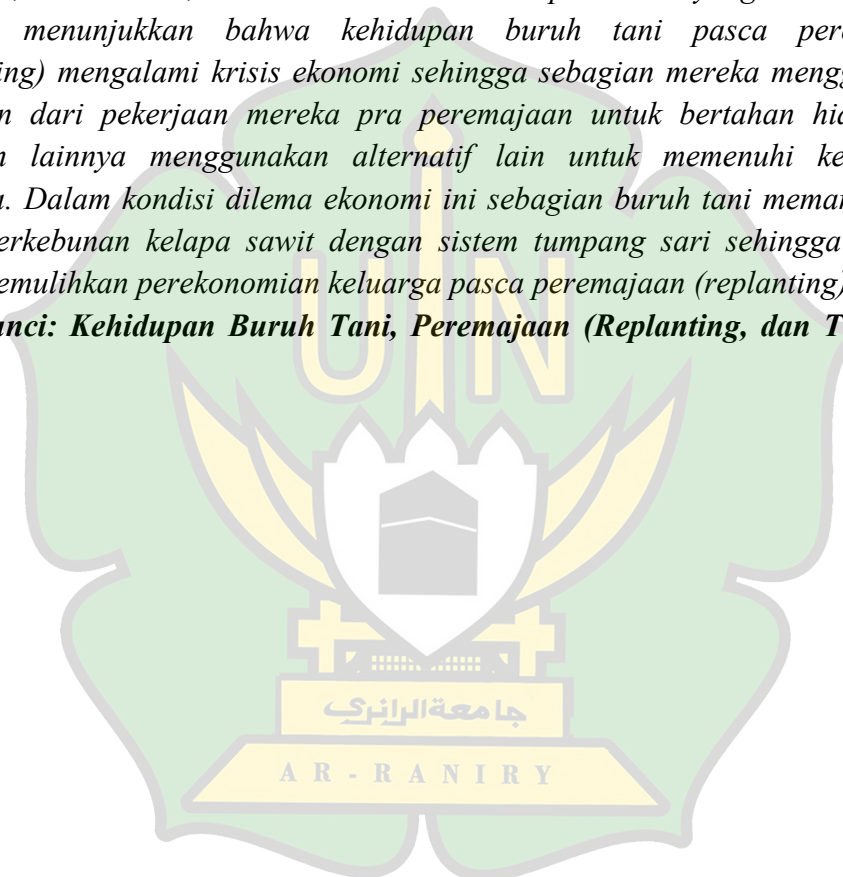
Banda Aceh, 19 Desember 2024
Yang Menyatakan,


Fadhil Armanda
NIM.190404007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan buruh tani pasca program peremajaan (replanting) kelapa sawit di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Informan pada penelitian ini ditentukan dengan secara purposive sampling dengan menentukan 7 informan yang memiliki kriteria sebagai Aparatur Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Pemilik Lahan dan Buruh Tani. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa kehidupan buruh tani pasca peremajaan (replanting) mengalami krisis ekonomi sehingga sebagian mereka menggunakan tabungan dari pekerjaan mereka pra peremajaan untuk bertahan hidup dan sebagian lainnya menggunakan alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam kondisi dilema ekonomi ini sebagian buruh tani memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit dengan sistem tumpang sari sehingga mereka dapat memulihkan perekonomian keluarga pasca peremajaan (replanting).

Kata Kunci: Kehidupan Buruh Tani, Peremajaan (Replanting, dan Tumpang Sari.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji syukur kita panjatkan bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Kehidupan Buruh Tani Pasca Peremajaan (Replanting) Kelapa Sawit (studi Di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara).** Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, serta para sahabat. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa pendidikan sesuai yang diharapkan, serta yang terhormat:

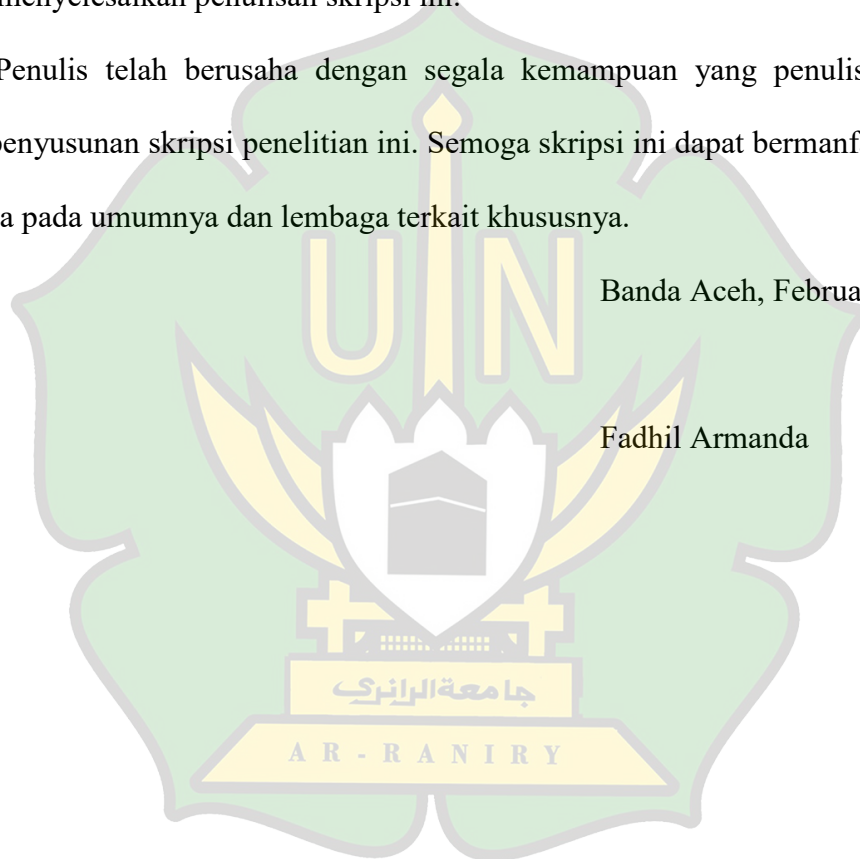
1. Prof. Dr. H Mujiburrahman M.Ag Rektor Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry
2. Ibu Dr.Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Bapak Dr. Mahmudin, S.Ag., M.SI selaku Wadep 1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Bapak Fairus, S.Ag., M.A selaku Wadep 2 Fakultas Dakwah dan Komunikasi
5. Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.SI selaku Wadep 3 Fakultas Dakwah dan Komunikasi

6. Ibu Dr. Rasyidah, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
7. Ibu Rusnawati, S.Pd., M.Si selaku penasehat akademik yang telah mendidik dan memberikan bimbingan dalam penyusunan proposal ini.
8. Seluruh dosen, staf dan mahasiswa yang mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang penulis miliki dalam penyusunan skripsi penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan lembaga terkait khususnya.

Banda Aceh, Februari 2024

Fadhil Armanda



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan penelitian	7
E. Manfaat penelitian	7
F. Penjelasan Istilah	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Terdahulu	12
B. Landasan Teori	21
1. Strata Sosial	21
2. Strategi Bertahan Hidup (Survival Strategy)	25
3. Buruh tani	29
4. Pemanfaatan Lahan Perkebunan Masa Peremajaan (Replanting) Dengan Sistem Tumpang Sari	32
5. Solidaritas	33
BAB III. METODE PENELITIAN	40
A. Fokus dan ruang lingkup penelitian	40
B. Pendekatan penelitian	40
C. Lokasi dan waktu penelitian	41
D. Informan penelitian	41
E. Teknik pengumpulan data	44
F. Teknik analisis data	46
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Tani Pasca Peremajaan (<i>Replanting</i>)	54
C. Sistem Tumpang Sari Pasca Peremajaan (<i>Replanting</i>)	59
D. Solidaritas antara Pemilik Lahan dan Buruh Tani	62
E. Pembahasan	67
BAB V. PENUTUPAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Pembimbing Skripsi.
- Lampiran 2 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara.
- Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 4 Instrument Wawancara
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
Tabel 3. 1 Informan Penelitian.....	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Luas Desa Tebing Tinggi Pangkatan.	50
Gambar 4. 2 Sket Desa Tebing Tinggi Pangkatan.	51
Gambar 4. 3 Bagan Struktur Pemerintah Desa Tebing Tinggi Pangkatan.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki perkebunan sawit sebagai aspek pendukung dalam pembangunan perekonomian negara di kanca Internasional, Indonesia termasuk salah satu negara yang mempunyai komoditas perkebunan sawit terbesar. Perkebunan sawit telah memberikan kontribusi yang besar sebagai sumber pemasukan negara, lapangan pekerjaan, dan pendapatan utama petani sawit di negara ini.¹ Berangkat dari data spekulasi Ditjenbun (2019) besar luasan area perkebunan sawit di Indonesia adalah ± 14 juta Ha dengan catatan kepemilikan pelaku usahanya adalah BUMN (8%), perkebunan rakyat (45%) dan perkebunan swasta (57%).²

Berdasarkan data perkebunan sawit di Pulau Sumatera dikutip dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2021. Berikut 10 Provinsi yang terdata antara lain yaitu Provinsi Aceh dengan luas 476,70 Ha, Sumatera Utara dengan luas 1.285,80 Ha, Sumatera Barat dengan luas 430,40 Ha, Riau dengan luas 2.860,80 Ha, Jambi dengan luas 1.083,90 Ha, Sumatera Selatan dengan luas 1.058,60 Ha, Bengkulu dengan luas 319,40 Ha, Lampung dengan luas 192,60 Ha, Kep.Bangka Belitung dengan luas 238,60 Ha, Kep.Riau dengan luas 7,40 Ha.³

¹Abdul Muin, Crist Seto & Paulis Budi Hastuti. *Pemanfaatan Lahan Kosong (Gawangan) Tanaman Biji-Bijian Pada Berbagai Tingkat Umur Kelapa Sawit*. Jurnal Pertanian Agros Vol.25, No. 1, Januari 2023. Hal. 2.

²Mardiana Wahyuni & Friska A. Barus. *Peningkatan Pola Pikir Petani Untuk Mengikuti Program Peremajaan Sawit Rakyat Di Desa Laut Tador-Batu bara-Provinsi Sumatera Utara*. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 5, No. 3, Juni 2021. Hal. 724.

³Bps. go. id (diakses pada 13 Juni 2023, pukul 20.17 WIB)

Berdasarkan data yang tercantum di atas menunjukkan bahwa luas perkebunan kelapa sawit di wilayah pulau Sumatera seluas \pm 8 juta Ha. Salah satu provinsi di Pulau Sumatera ini yang terdiri dari 25 kabupaten, 8 kota dan 325 kecamatan, serta 5456 kelurahan atau desa dan bahkan memiliki luas perkebunan sawit berkisar 1.285,80 Ha dikenal dengan sebutan Sumatera Utara telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar perkebunan ini.⁴ Salah satu Desa yang terdapat di Sumatera Utara yakni Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara yang memiliki potensi Perkebunan Sawit dengan luas wilayah yang terdiri dari 3.500 Ha yang merupakan mata pencarian utama 350 buruh tani di Desa Tebing Tinggi Pangkatan. Berdasarkan data luas wilayah desa ini totalnya 6.000 ha, hal ini menunjukkan bahwa 50% luas desa merupakan perkebunan kelapa sawit, sehingga kebanyakan masyarakat di desa Tebing Tinggi Pangkatan berprofesi sebagai petani perkebunan sawit.

Produktivitas tanaman kelapa sawit yang efektif menurut Pahan memiliki umur ekonomis 25 tahun dan apabila melebihi umur ekonomis tersebut maka akan mengalami penurunan produksinya.⁵ Mengingat ketidakefektifan produksi kelapa sawit maka diperlukan peremajaan (*replanting*) tanaman kelapa sawit baru oleh petani di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara. Peremajaan kelapa sawit dilakukan guna mengganti tanaman kelapa sawit yang sudah tua (produksinya lemah) dengan

⁴ bpkp. go. id (diakses pada Rabu, 08 Maret 2023 pukul 20.26 WIB).

⁵ Dwi Kurniasari, & Sutarmo Iskandar. *Dampak Peremajaan (Replanting) Kelapa Sawit terhadap kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di desa kemang indah kecamatan mesuji raya, kabupaten ogan komering ilir*. Societa Vol. 9, No.1, Juni 2020. P-ISSN 2301-4180 E-ISSN 2549-8509. Hal. 33.

bibit/tanaman kelapa sawit yang baru.⁶ Proses peremajaan kelapa sawit mulai dari pembibitan selama 12 bulan, penanaman kelapa sawit muda di lahan perkebunan, hingga usia mencapai 3,5 sampai 4 tahun menghasilkan buah kelapa sawit.⁷

Upaya peremajaan ini dinilai sebagai pendorong dalam peningkatan produktivitas kelapa sawit. Namun selain adanya dampak positif dari peremajaan perkebunan sawit guna peningkatan hasil produksi TBS kelapa sawit, terdapat juga permasalahan yang muncul. Dalam peremajaan kelapa sawit ini akan menimbulkan efek bagi petani khususnya dalam sosial ekonominya.⁸ Hal ini karena tidak adanya penghasilan yang didapat dari kebun kelapa sawit buruh tani yang mengikuti proses peremajaan (*replanting*) tersebut selama 3,5 sampai 4 tahun kedepan.

Sebelumnya sebagian kehidupan masyarakat setempat sangat bergantung pada upah KG (kilogram) TBS kelapa sawit. Setiap 1 kg TBS kelapa sawit dihargai ±Rp.200.000,-. Umumnya 1 hektar lahan kelapa sawit menghasilkan 500 kg sampai 1 ton TBS kelapa sawit, berarti penghasilan yang diterima oleh buruh tani per kg (kilogram) TBS kelapa sawit berkisar Rp.100.000,-, sd Rp.200.000,-, per hektar, sehingga rata-rata pendapatan buruh tani berkisar Rp. 3.500.000 dan itu jika mereka masuk setiap hari, tetapi jika tidak bekerja karena ada suatu kondisi tertentu seperti sakit, acara keluarga dan lainnya, maka tidak ada

⁶Gatot Pramuhadi, Muhammad Aji Setiawan & Nenda Fuji Putri Daliesta. *Studi Peremajaan Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Di Area Lahan Tanah Mineral Dan Lahan Gambut (Study On Replanting Of Palm Oil Plants In Mineral Land And Peatland Areas)*.Jurnal Teknik Pertanian Lampung Vol. 9 No. 3, 2020. Hal. 202.

⁷Mulyani, zainuddin & bayu setiawan. *Dampak Peremajaan (Replanting) Terhadap Kondisi Ekonomi Petani Plasma Di Desa Bukit Jaya Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin*. Jurnal Mea (Media Agribisnis), Vol. 8 No. 1, April 2023. Hal. 25.

⁸Dwi kurniasari dan sutarmo iskandar. *Dampak Peremajaan (Replanting) Kelapa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Hal. 34.

pemasukan dari upah KG (kilogram) kelapa sawit. Para buruh juga mendapatkan pemasukan dari selain TBS berupa pada tahapan membersihkan lahan perkebunan dengan upah berkisar Rp.600.000-, sd Rp.1.000.000-, per hektar, pemberian pupuk berkisar Rp.5.000-, per pohon umumnya per hektar 125 pohon, pembersihan pelepah sawit harganya Rp.8.000-, per pohon, kegiatan ini dilakukan pertiga bulan sekali.⁹ Walaupun para buruh tani mendapatkan penghasilan dari kinerjanya, namun penghasilan tersebut belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, apalagi ketika masa peremajaan (*replanting*) yang secara otomatis terjadinya pengurangan pemasukan bagi para buruh tani.

Berdasarkan pernyataan Pak Ikhsan selaku Sekretaris Desa Tebing tinggi pangkatan menyatakan bahwa desa ini melakukan peremajaan (*replanting*) perkebunan sawit dari tahun 2021 sampai saat ini dengan luas wilayah \pm 72 ha.¹⁰ Pada tahapan peremajaan (*replanting*) ini menyebabkan 24 buruh tani tidak mendapatkan penghasilan seperti sebelumnya. Oleh karena itu 24 buruh tani tersebut beralih profesi demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam hal ini berdasarkan observasi peneliti mengetahui bahwa sekitar 24 buruh tani yang berasal dari desa tersebut terkena dampak sosial ekonomi akibat masa peremajaan (*replanting*), dan karena hal itulah mereka mengalihkan mata pencaharian mereka dengan kerja serabutan seperti menjadi kuli bangunan, tukang becak, kuli panggul, jasa pembersihan mobil/motor, berdagang, dan lain lain. Dampak yang ditimbulkan peremajaan (*replanting*) bagi para buruh tani

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan Ritonga pada tanggal 02 April 2023, pukul 16.30 WIB

¹⁰Hasil wawancara dengan Pak Ikhsan melalui sosial media pada tanggal 13 Juni 2023, pukul 13.24 WIB

memunculkan permasalahan baru yakni terjadinya aksi kejahatan seperti pencurian. Hal ini terjadi karena kebiasaan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menggunakan strategi bertahan hidup demi kelangsungan hidup mereka, tidak peduli baik atau tidak cara yang ditempuhnya. Bahkan pelaku kejahatan (pencurian sawit) melibatkan istri dan anak demi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Namun berdasarkan observasi peneliti tidak semua buruh tani terlibat dalam kasus pencurian tersebut, mereka justru mengalihkan mata pencarian melalui sistem tumpang sari. Buruh tani yang menerapkan sistem tumpang sari ini terdiri dari 9 orang dan 3 di antaranya yang menggunakan sistem tumpang sari dengan mengandalkan kemampuan sendiri dalam prosesnya dan juga meminta izin kepada pemilik lahan, untuk menggunakan gawang-gawang (sela-sela) kelapa sawit untuk menanam tanaman lain dengan sistem tumpang sari.

Sistem tumpang sari atau polikultur merupakan pola tanam yang membudidayakan banyak jenis tanaman di lahan yang sama dalam jangka waktu tertentu guna menambah pemasukan di sektor pertanian.¹¹ Upaya dalam meningkatkan produktivitas kelapa perkebunan dengan metode tumpang sari memungkinkan penggunaan lahan pertanian yang terbatas bisa dimanfaatkan secara efisien guna berimplikasi dalam peningkatan pendapatan petani.

Optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian guna menghasilkan produktivitas yang tinggi sering digunakan pada penggunaan sistem tumpangsari.¹² Sistem tersebut diterapkan dengan memanfaatkan tanaman musiman seperti kacang

¹¹Mi'rajul Rifqi & Basoruddin. *Penerapan Metode Weighted Produk Untuk Pemilihan Tumpangsari Pada Kebun*. *Satin – Sains Dan Teknologi Informasi* Vol. 6, No. 2, Desember 2020, ISSN: 2527-9114. Hal. 88.

¹²*Ibid.*, Hal. 89.

panjang, cabai, ubi, semangka, dan kacang tanah. Pada sistem tumpangsari ini memerlukan pemilihan tanaman yang tepat, karena pemilihan tanaman akan sangat berpengaruh terhadap kualitas yang dipilih agar kualitas unsur hara tanah tetap terjaga.

Sistem tumpang sari yang diterapkan oleh buruh tani ini mendapatkan perizinan oleh pemilik lahan dan sebagian buruh mendapatkan bantuan modal dari para pemilik lahan. Hal ini karena mereka merasa bertanggung jawab terhadap buruh tani yang bekerja di lahan miliknya. Jadi pemilik lahan berinisiatif memberikan izin untuk lahan kelapa sawitnya menjadi lahan tumpangsari guna membantu para buruh tani dalam mendapatkan pemasukan ekonomi selama masa peremajaan (*replanting*) kelapa sawit. Dan sebagian buruh tani lainnya mampu memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit dengan sistem tumpang sari yang menggunakan modal pribadi miliknya guna sebagai penunjang pendapatan alternatif dalam peningkatan pemasukan perekonomian mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat buruh tani di Desa Tebing Tinggi Pangkatan peneliti tertarik untuk meneliti terkait kehidupan buruh tani pasca peremajaan (*replanting*) kelapa sawit di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial ekonomi serta pertanian yang terjadi pada buruh tani pasca peremajaan

(replanting) di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi buruh tani kelapa sawit pada masa peremajaan (*replanting*)?
2. Bagaimana sistem tumpang sari yang diterapkan oleh buruh tani pasca peremajaan (*replanting*)?
3. Bagaimana solidaritas yang terjadi antara buruh tani dan pemilik lahan?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi para buruh tani sebelum dan sesudah penerapan sistem peremajaan (*replanting*) tanaman kelapa sawit.
2. Untuk menganalisis sistem tumpang sari yang diterapkan oleh buruh tani pasca peremajaan (*replanting*).
3. Untuk mengetahui solidaritas yang terjadi antara sesama buruh tani dan pemilik lahan.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini berguna untuk menjadi bahan kajian teoritis dan dapat menjadi acuan dasar pemikiran dan pemahaman dalam bidang sosial, pertanian dan ekonomi. Dan penelitian ini juga dapat menjadi

hasanah keilmuan yang berkaitan dengan optimalisasi serta strategi yang berguna untuk pemanfaatan lahan perkebunan sawit selama masa peremajaan (*replanting*).

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pandangan, wawasan serta pengalaman terhadap buruh tani dan pemilik lahan kelapa sawit dalam pemanfaatan lahan kelapa sawit sehingga pada tahap replanting para buruh tani tetap memiliki pemasukan dari hasil non kelapa sawit. Penelitian ini juga berguna untuk masyarakat luas terkait ada cara selain dari tindakan kriminal dari keterpaksaan yang dialami yaitu menggunakan sistem tumpang sari pada tahap peremajaan (*replanting*) kelapa sawit.

F. Penjelasan Istilah

Peneliti akan menjelaskan beberapa istilah penting yang menjadi pokok pembahasan utama, agar mempermudah tulisan ini, yakni:

1. Dampak

Dampak ialah benturan juga disebut pengaruh kuat dari sebab beserta akibat dari kejadian sebelumnya negatif maupun positif yang menyebabkan perubahan perubahan dalam kejadian berikutnya dan yang akan datang dan banyak yang akan menjadi korban dari dampak tersebut baik alam, hewan, dan manusia.

Gorys keraf menyebutkan pengaruh kuat dari individu maupun kelompok dalam melakukan tugas dalam jabatan yang dipegangnya.

Perubahan yang dipegang dapat menyebabkan perubahan baik negatif maupun positif. Sedangkan menurut JE.Hosio perubahan adalah hal nyata terhadap tingkah laku ataupun sikap dari keluaran kebijakan. Otto Soemarwoto adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut berupa sifat alamiah yaitu fisika, kimia, biologi, maupun yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan Dampak menurut Irfan Islamy dampak adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan.¹³

2. Kehidupan

Kehidupan ialah sekarang dan nanti yang dimana suatu kehidupan penuh dengan perubahan untuk akibat perkembangan cara manusia berfikir yang disruptif, teknologi yang semakin maju, berkembangnya dunia industri dan kehidupan kebangsaan semakin terbuka lebar dengan informasi informasi tidak tersaring dalam suatu susunan kehidupan baru yang menerobos ruang dan waktu pada ke yang lebih tinggi lagi.

Cara berfikir yang berubah dengan tidak lagi selalu lurus dan semakin dipengaruhi berfikir disruptif yang berkeinginan memiliki inovasi baru. inovasi inilah yang menyebabkan akibat baik dan buruk yang timbul dari perkembangan teknologi teknologi yang diciptakan melalui inovasi inovasi manusia pada saat ini.¹⁴

¹³Fonny Waani & Evie A.A. Suwu. Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (*Doujin*) Terhadap Minat Belajar Dikalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmiah Society*. Vol. 1, No. 1, 2021. ISSN : 2337 – 4004. Hal. 3.

¹⁴Said Hamid Hasan. *Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad ke 21*. *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. II, No. 2, April 2019. Hal. 62.

3. Strata Sosial

Stratifikasi berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Hal ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial sering diartikan sebagai pelapisan dalam masyarakat.¹⁵ Stratifikasi sosial merupakan strata dalam pembedaan seseorang dan kelompok masyarakat yang dimana mereka memiliki kelas-kelas sosial yang berbeda-beda sesuai dengan kekayaan dan kekuatan yang dimiliki.

4. Buruh tani

Buruh tani merupakan individu yang menggantungkan hidupnya dengan mengelola lahan perkebunan milik orang lain, bertujuan untuk mendapatkan upah dari pemilik lahan tersebut.¹⁶ Pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tani seperti membersihkan, mengolah, dan memanen lahan perkebunan.

5. Peremajaan kelapa sawit (*replanting*)

Peremajaan (*replanting*) merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit. Upaya ini dilakukan sebagai kegiatan yang efektif untuk mendorong peningkatan produksi TBS kelapa sawit.¹⁷ Proses peremajaan ini bermaksud untuk mengganti tanaman kelapa sawit yang telah mencapai usia tua (25 tahun keatas) dengan tanaman baru kelapa sawit. Tahap peremajaan (*replanting*) ini berlangsung sekitar 3.5 hingga 4

¹⁵ Ariq Azky Siregar, dkk. *Studi Masyarakat Sosial Dalam Perspektif Kelompok Sosial dan Stratifikasi Sosial*. Jurnal Faيداتuna Vol.4 No.2, 2023. Hal.140.

¹⁶ Yuni Aster Juanda, Bob Alfiandi, & Indraddin. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang*. Jispo Vol.9 No.2, Juli-September 2019. Hal.515.

¹⁷ Andy Utomo Gurusinga, Novia Dewi, & Rosnita. *Analisis Propektif Peremajaan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) Pola Swadaya Di Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Vol.18, No. 1 Februari 2022. Hal.57.

tahun untuk mampu memproduksi Tandan Buah Segar kelapa sawit yang lebih produktif.

6. Pemutusan hubungan kerja

Pemutusan hubungan kerja adalah sesuatu yang dimana berakhirnya hubungan seorang karyawan dengan instansi yang bersangkutan baik PT, CV, UD dan lain lain. Yang dimana karyawan sudah tidak melakukan pekerjaan seperti sebelumnya yang dia lakukan pada saat bekerja sebagai karyawan dan ini terjadi ketika keluar surat atau pernyataan dari instansi yang bersangkutan. Pendapat sedarmayanti pemutusan hubungan kerja berarti suatu kondisi tidak bekerjanya lagi karyawan dengan instansi sebab terjadinya pemutusan masa kontrak atau kontaknya sudah tidak berlaku lagi karena instansi maupun karyawan telah selesai atau habis waktu yang telah ditetapkan dan karena sebab dan akibat.

Pendapat Kuncoro pemutusan hubungan kerja yaitu sebagai pemberhentian karyawan dari suatu instansi, perpindahan karyawan dengan membuat alasan alasan tertentu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan untuk menjadi pedoman acuan awal yang membantu peneliti untuk penulisan karya tulis ilmiah seperti teori teori ataupun temuan temuan melalui hasil berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan dampak dan optimalisasi lahan melalui tumpangsari pasca peremajaan (*replanting*) perkebunan sawit oleh para buruh tani antara lain.

Pertama, Mi'rajul rifqi dan Basoruddin "*Penerapan Metode Weighted Product Untuk Pemilihan Tumpangsari Pada Kebun Satin*".

Dalam penelitian ini membahas tentang tahap peremajaan lahan kelapa sawit yang dapat dimanfaatkan lahannya dengan pola polikultur (tumpang sari). Dan penelitian ini berfokus pada penentuan jenis tanaman yang cocok untuk ditanami dengan sistem polikultur (tumpang sari) pada kebun sawit dan harus dipilih secara baik dan benar. Hal ini berguna untuk menghindari ketidakberhasilan dalam pola tersebut dan berguna untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pada penelitian ini guna menentukan pola polikultur (tumpang sari) pada proses peremajaan perkebunan sawit berdasarkan kecocokan kriteria yang terdapat pada satu dari sekian banyak penelitian terdahulu dengan metode *weighted product*. Metode ini dipilih karena ketepatan dan kecepatan dalam pengambilan sebuah keputusan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Hasil

urutan alternatif dimulai dari yang terbaik adalah ubi, pisang, cabe merah, dan lain lain.¹⁸

Persamaan dalam penelitian Mi'rajul dan Basoruddin dengan peneliti terletak pada isu pemanfaatan lahan perkebunan pada tahap peremajaan (*replanting*) dengan sistem polikultur atau tumpang sari. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian mereka dengan peneliti yakni metode penelitian yang digunakan oleh Mi'rajul dan Basoruddin adalah penerapan metode *weighted product*. Metode ini digunakan untuk penentuan pemilihan tanaman yang baik guna sebagai tanaman polikultur (tumpang sari) pada lahan perkebunan sawit dalam tahap peremajaan (*replanting*). Sedangkan peneliti berfokus pada pola kehidupan petani pasca peremajaan (*replanting*), dengan cara pemanfaatan lahan atau menggunakan sistem tumpang sari kelapa sawit pada tahap peremajaan kelapa sawit oleh para buruh tani guna membantu pemasukan perekonomian para petani.

Kedua, Zulfi Primasani Nasution, dkk “*Analisis Usaha Tani Tumpang Sari Hortikultura Pada Fase Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan (Tbm) Serta Dampaknya Terhadap Kesuburan Tanah Di Kecamatan Tandun, Rokan Hulu, Riau*”.

Pada penelitian ini berfokus pada pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit dengan menganalisis usaha yang dibuat oleh petani tanaman sampingan dan menganalisa dampak budidaya tanaman sampingan pada kesuburan tanah areal

¹⁸ Mi'rajul Rifqi, dan Basorudin. *Penerapan Metode Weighted Product Untuk Pemilihan Tumpang Sari Pada Kebun*. *Satin-Sains dan Teknologi Informasi* Vol. 6, No. 2, Desember 2020. Hal. 88-89.

tanaman perkebunan sawit TBM. Dan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sistem polikultur (tumpang sari) tanaman sampingan di perkebunan sawit rakyat di Tandun tidak memberikan efek buruk terhadap pertumbuhan kelapa sawit dan bahkan usaha pertanian polikultur (tumpang sari tanaman) sela berupa tanaman hortikultura dapat menjadi alternatif pendapatan semasa peremajaan tanaman perkebunan sawit.¹⁹

Persamaan penelitian Zulfi dkk dengan peneliti terletak pada pemanfaatan lahan kelapa sawit pada masa peremajaan (*replanting*) dengan sistem tumpang sari, yang mana sistem ini menjadi alternatif dalam usahatani sebagai pendapatan semasa proses peremajaan kelapa sawit tersebut. Sedangkan perbedaan penelitian Zulfi dkk dan peneliti terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan dan fokus penelitian. Jika penelitian Zulfi dkk berfokus pada sistem tumpang sari bagi pendapatan semasa peremajaan dan analisis dampak terhadap kesuburan tanah pada lahan perkebunan kelapa sawit, sedangkan peneliti hanya berfokus pada pengoptimalisasian lahan pertanian di masa peremajaan perkebunan kelapa sawit sebagai pendapatan buruh tani di Desa Labuhan Batu.

Ketiga, Abdul Muin, dkk “*Pemanfaatan Lahan Kosong (Gawangan) Tanaman Biji-Bijian Pada Berbagai Tingkat Umur Kelapa Sawit*”.

Fokus penelitian ini pada pengoptimalan lahan antara baris tanaman sawit pada masa TBM untuk ditanami jagung ataupun kacang tanah. Pada penelitian ini termasuk percobaan faktorial yang disusun dengan rancangan acak kelompok

¹⁹ Zulfi Primasani Nasution, dkk. *Analisis Usaha Tani Tumpang Sari Hortikultura Pada Fase Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan (Tbm) Serta Dampaknya Terhadap Kesuburan Tanah Di Kecamatan Tandun, Rokan Hulu, Riau*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) Vol. 6, No. 2, Tahun 2022. Hal. 642.

(*randomized complete block design*) yang dari 3 penyebab dengan 3 ulangan. penyebab yang pertama tingkat umur sawit yang terdiri dari tiga aras yaitu dua tahun (TBM dua), tiga tahun (TBM tiga), dan empat (TM satu), sedangkan faktor keduanya untuk jenis tanaman yang terdiri dari dua aras yaitu jagung dan kacang. Hasil penelitian menunjukkan diantara baris tanaman kelapa sawit sampai dengan tanaman umur empat (4) tahun cocok dan bisa untuk digunakan menanam dengan jagung maupun kacang tanah. Masa biji jagung pertanaman semakin meninggi bila ditanam diantara tanaman sawit yang masih muda, sedangkan tanaman kacang tanah menghasilkan berat biji tanaman yang sama membuat penurunan kandungan serat, lemak, protein dan karbohidrat pada jagung. Sedangkan pada kacang tanah yang mengalami penurunan kandungan protein dan lemak. Perkebunan sawit berpeluang untuk menghasilkan hasil pertanian non sawit pada masa tanaman masih muda.²⁰

Persamaan dalam penelitian Abdul dkk dan peneliti ialah terkait tentang pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit pada masa peremajaan (*replanting*). Namun terdapat perbedaan pada fokus penelitian yakni penelitian Abdul dkk berfokus pada percobaan faktorial jenjang baris tanaman kelapa sawit yang ditanami jagung dan kacang tanah, sedangkan peneliti berfokus pada pola kehidupan buruh tani pasca replanting dengan menggunakan pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit untuk mendapatkan pendapatan semasa peremajaan (*replanting*).

²⁰Abdul Muin, dkk. *Pemanfaatan Lahan Kosong (Gawangan) Tanaman Biji-Bijian Pada Berbagai Tingkat Umur Kelapa Sawit*. Jurnal Agros Vol. 25, No. 1, Januari 2023. Hal. 2-3.

Keempat, Dwi Kurniasari dan Sutarmo Iskandar “*Dampak Peremajaan Kelapa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir*”.

Dalam penelitian ini berfokus pada dampak peremajaan (*replanting*) terhadap sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Dan berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa dampak peremajaan (*replanting*) perkebunan sawit mengalami penurunan dalam sosial ekonomi petani didalam masyarakat menjadi terkendala. Dan pengoptimalan yang dilakukan untuk mendapatkan pendapatan pada masa peremajaan (*replanting*) yakni dengan membuka usaha seperti tukang jahit dan warung, serta buruh bangunan.²¹

Persamaan pada penelitian Dwi dan Sutarmo dengan peneliti pembahasannya terkait masa peremajaan (*replanting*) dan metode penelitian yang digunakan dengan deskripsi kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian Dwi dan Sutarmo dengan peneliti ialah pada fokus penelitian. Dwi berfokus pada dampak sosial ekonomi dari tahap peremajaan (*replanting*), sedangkan peneliti berfokus pada pola kehidupan buruh tani pasca replanting dengan menggunakan pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit.

Berikut tabel yang menyajikan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti sebagai berikut:

²¹Dwi Kurniasari dan Sutarmo Iskandar. *Dampak Peremajaan Kelapa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Jurnal Societa Vol. 9, No. 1, Juni 2020. Hal. 32.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama/Tahun	Judul Skripsi/ Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Mi'rajul Rifqi dan Basoruddin. 2020.	Jurnal: <i>Penerapan Metode Weighted Product Untuk Pemilihan Tumpang Sari Pada Kebun Satin</i>	Persamaan dalam penelitian Mi'rajul dan Basoruddin dengan peneliti terletak pada isu pemanfaatan lahan perkebunan pada tahap peremajaan (<i>replanting</i>) dengan sistem polikultur atau tumpang sari	<p>a. Metode penelitian yang digunakan tidak sama, yang mana metode penelitian yang digunakan oleh Mi'rajul dan Basoruddin adalah penerapan metode <i>weighted product</i>, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.</p> <p>b. Penelitian yang dilakukan oleh Mi'rajul dan Basoruddin dengan peneliti memiliki perbedaan pada fokus penelitian, yaitu penelitian Mi'rajul dan Basoruddin berfokus pada penentuan jenis tanaman yang cocok untuk ditanami dengan sistem polikultur (tumpang sari) pada kebun sawit dan harus dipilih secara baik dan benar. Sedangkan peneliti berfokus pada pola kehidupan petani</p>

				<p>pasca peremajaan (<i>replanting</i>), dengan cara pemanfaatan lahan atau menggunakan sistem tumpang sari kelapa sawit pada tahap peremajaan kelapa sawit oleh para buruh tani guna membantu pemasukan perekonomian para petani.</p>
2.	<p>Zulfi Primasani Nasution, dkk. 2022.</p>	<p>Jurnal: <i>Analisis Usaha Tani Tumpang Sari Hortikultura Pada Fase Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan (Tbm) Serta Dampaknya Terhadap Kesuburan Tanah Di Kecamatan Tandun, Rokan Hulu, Riau</i></p>	<p>Persamaaan penelitian Zulfi dkk dengan peneliti terletak pada pemanfaatan lahan kelapa sawit pada masa peremajaan (<i>replanting</i>) dengan sistem tumpang sari, yang mana sistem ini menjadi alternatif dalam usahatani sebagai pendapatan semasa proses peremajaan kelapa sawit tersebut.</p>	<p>a. Penentuan lokasi penelitian yang berbeda, yang mana Zulfi, dkk melakukan penelitian di <i>Di Kecamatan Tandun, Rokan Hulu, Riau</i> sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara.</p> <p>b. Fokus penelitian yang berbeda, yaitu penelitian Zulfi dkk berfokus pada sistem tumpang sari bagi pendapatan semasa peremajaan dan analisis dampak terhadap</p>

				kesuburan tanah pada lahan perkebunan kelapa sawit, sedangkan peneliti hanya berfokus pada pengoptimalisasian lahan pertanian di masa peremajaan perkebunan kelapa sawit sebagai pendapatan buruh tani di Desa Labuhan Batu.
3.	Abdul Muin, dkk. 2023.	Jurnal: <i>Pemanfaatan Lahan Kosong (Gawangan) Tanaman Biji-Bijian Pada Berbagai Tingkat Umur Kelapa Sawit</i>	Persamaan dalam penelitian Abdul dkk dan peneliti ialah terkait tentang pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit pada masa peremajaan (<i>replanting</i>).	Perbedaan penelitian Abdul, dkk terletak pada fokus penelitian yakni penelitian Abdul, ddk berfokus pada percobaan faktorial jenjang baris tanaman kelapa sawit yang ditanami jagung dan kacang tanah, sedangkan peneliti berfokus pada pola kehidupan buruh tani pasca replanting dengan menggunakan pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit untuk mendapatkan pendapatan semasa peremajaan (<i>replanting</i>).
4.	Dwi Kurniasari dan Sutarmo Iskandar.	Jurnal: <i>Dampak Peremajaan Kelapa Terhadap</i>	a. Pembahasan penelitian yang sama, yaitu pada penelitian Dwi dan Sutarmo	a. Perbedaan dalam penelitian Dwi dan Sutarmo dengan peneliti ialah pada fokus penelitian.

	<p><i>Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komerling Ilir</i></p>	<p>dengan peneliti pembahasannya terkait masa peremajaan (<i>replanting</i>) kebun kelapa sawit. b. Penggunaan metode penelitian, yang mana baik penelitian Dwi dan Sutarmo dengan peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</p>	<p>Dwi berfokus pada dampak sosial ekonomi dari tahap peremajaan (<i>replanting</i>), sedangkan peneliti berfokus pada pola kehidupan buruh tani pasca replanting dengan menggunakan pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit. b. Lokasi penelitian yang berbeda, yaitu Dwi Kurniasari dan Sutarmo Iskandar melakukan penelitian di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komerling Ilir, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara.</p>
--	---	--	--

B. Landasan Teori

1. Strata Sosial

Stratifikasi berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Hal ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial sering diartikan sebagai pelapisan dalam masyarakat.²² Stratifikasi sosial merupakan strata dalam pembedaan seseorang dan kelompok masyarakat yang dimana mereka memiliki kelas-kelas sosial yang berbeda-beda sesuai dengan kekayaan dan kekuatan yang dimiliki.

Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Perbedaan dan pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas). Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan. Dengan kata lain, selama dalam suatu kelompok sosial (komunitas) ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, dan dalam suatu kelompok sosial (komunitas) pasti ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula akan ada stratifikasi sosial dalam kelompok sosial (komunitas) tersebut.

²² Ariq Azky Siregar, dkk. *Studi Masyarakat Sosial Dalam Perspektif Kelompok Sosial dan Stratifikasi Sosial*. Jurnal *Faidatuna* Vol. 4 No. 2, 2023. Hal. 140.

Konsep Weber tentang kelas sosial merupakan perluasan dari konsep Marx. Menurut Marx, kelas sosial merupakan himpunan orang-orang yang memperagakan fungsi yang sama dalam organisasi produksi. Kelas-kelas sosial dalam komunitas dibedakan berdasarkan perbedaan posisinya dalam tatanan ekonomi, yaitu perbedaan dalam posisinya dalam penguasaan alat-alat produksi. Weber menggunakan istilah kelas sosial dalam pengertian seperti yang digunakan Marx, dengan menambahkan dua faktor, yaitu kemampuan individu dan situasi pasar.²³ Hal ini menggambarkan hegemoni masyarakat kita sendiri terdapat orang-orang kaya dan orang-orang miskin, terdapat juga keluarga lahir dari stratatinggi dan juga keluarga lahir dari keluarga rakyat jelata.

Stratifikasi sosial juga merupakan suatu hal gejala yang tidak dapat dihindari lagi, maksudnya hal tersebut pasti akan terjadi didalam masyarakat. Lapisan stratifikasi sosial adalah suatu hal yang tentu saja terdapat dalam masyarakat, karena banyaknya aspek-aspek penting sebagai pembeda dari aspek masyarakat satu dengan yang lainnya.²⁴ Dari berbagai perbedaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat ada beberapa bentuk ragam pada sebuah kehidupan yang sangat berpengaruh yakni fenomena dalam stratifikasi tersebut.

Masyarakat memiliki sebuah identitas diri yang dimiliki oleh setiap individu dan hal ini menjadi sebuah acuan bagi semua masyarakat terkait

²³Muhammad Rozani dan Alim Bahri. *Nilai Kearifan Lokal Dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw.* Jurnal Sosial Humaniora. Vol. 14 No. 1 , April 2023. Hal. 102.

²⁴Ariq Azky Siregar, dkk. *Studi Masyarakat Sosial dalam Perspektif Kelompok Sosial dan Stratifikasi Sosial.* Jurnal Faيداتuna Vol. 4 No. 2, 2023. Hal. 140.

penilaian keunggulan yang dimiliki oleh setiap individunya.²⁵ Akan tetapi nilai tersebut menciptakan permasalahan dengan adanya tingkatan dalam masyarakat, baik hal itu bisa berupa ekonomi, mata pencaharian, keturunan terpendang dan lainnya.

Berdasarkan Teori Karl Marx, stratifikasi sosial terjadi karena kesenjangan dalam relasi atau hubungan kepemilikan alat-alat produksi dalam masyarakat. Marx mengkaji beberapa bahasan utama mengenai stratifikasi sosial yaitu kelas dan perjuangan kelas.²⁶

a. Kelas

Model stratifikasi sosial dalam teori Mark bersifat unidimensional. Penentuan posisi seseorang ditentukan oleh satu dimensi yaitu ekonomi. Kelas dibangun atas dasar perbedaan posisi atau peran yang diisi oleh para individu dalam skema produktif dalam masyarakat. Pada kondisi yang penting dalam menentukan kelas adalah pemilikan atas alat-alat produksi. Pemilik tenaga kerja, pemilik modal dan tuan tanah merupakan tiga kelas terbesar dalam masyarakat modern dari sudut pandang kepemilikan alat-alat produksi kapitalis.

Penguasaan dalam bidang ekonomi tidak hanya membawa konsekuensi pada penguasa politik. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang menduduki posisi kelas penguasa alat produksi material, tetapi juga pada saat yang sama merupakan penguasa

²⁵ T. Misbah Lembong. *Pekerja Sosial Industri dan Pemberdayaan Masyarakat Aceh Singkil*. Jurnal Al-Ijtima'iyah. Vol. 4 No. 2, 2017. Hal. 109.

²⁶ Indera Ratna Irawati Pattinasarany. *Stratifikasi Dan Mobilisasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. 2016. Hal. 4.

intelektual. Marx membedakan antara *class in itself* dan *class for itself*. *Class in itself* merupakan seperangkat kondisi objektif yang mendefinisikan kelas, sedangkan *class for itself* adalah kesadaran subjektif yang dimiliki oleh kelas. Setiap kelas membangun kesadarannya sendiri yakni kesadaran untuk adanya kepentingan-kepentingan tertentu dan kegiatan untuk memperjuangkannya.

b. Perjuangan Kelas

Hubungan antar kelas merupakan hubungan produksi, khususnya dalam pola pemilikan dan kontrol terhadap alat-alat produksi. Kelas yang terbentuk adalah kelas borjuis dan kelas proletar. Kondisi ini melahirkan pertentangan atau antagonisme antara kelas proletar dan borjuis dalam bentuk perjuangan kelas. Menurut Marx perjuangan itu sendiri merupakan ekspresi revolusi yang tertinggi.²⁷

Indikator yang digunakan Marx dalam analisis kelas adalah indikator ekonomi, yakni berupa pemilikan atas tenaga kerja (Buruh), modal, dan tanah.²⁸ Relasi ekonomi dalam pemikiran Marx merupakan relasi produksi sehingga indikator ekonominya adalah indikator yang mendukung proses produksi yaitu pemilikan alat-alat produksi.

Dengan demikian stratifikasi sosial merupakan pandangan yang berhubungan terhadap sebuah perbedaan dalam kelompok sosial yang terorganisir secara baik berdasarkan tingkatan nilai-nilai yang ada dalam sebuah kelompok sosial seperti jenjang perekonomian masyarakat,

²⁷*Ibid.*, Hal. 5.

²⁸*Ibid.*, Hal. 7.

pekerjaan dan lainnya. Status yang lebih tinggi diberikan kepada kecerdasan atau manajemen pengetahuan dari orang yang berpendidikan tinggi dengan gelar sarjana atau pengetahuan khusus atau pekerja yang berpengalaman, sedangkan orang yang pendidikan rendah menempati posisi yang biasa saja.

Terdapat beberapa dampak stratifikasi sosial baik dampak positif maupun negatif sebagai berikut:

- a. Dampak positif tergambar pada pengkelasan sosial yang dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berkompetisi dan berusaha semaksimal mungkin agar dapat naik ke kelas/strata yang lebih tinggi. Dengan demikian orang-orang berusaha untuk berprestasi karena memang ada kesempatan untuk dapat berpindah kelas.
- b. Dampak negatif tergambar dalam beberapa literatur yang menjelaskan setidaknya ada 3 pembagian dalam stratifikasi sosial yakni pertentangan antar kelas sosial, pertentangan antar kelompok sosial dan pertentangan antar generasi.

2. Strategi Bertahan Hidup (Survival Strategy)

Strategi biasanya digunakan dalam masyarakat sebagai suatu respon terhadap kondisi sulit yang diakibatkan oleh faktor alam atau perubahan sistem ekonomi yang tidak menguntungkan. Menurut Steefland strategi pada umumnya digunakan masyarakat sebagai respon terhadap problematika kehidupan. Kerumitan dalam kehidupan ini disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor alam atau struktur ekonomi yang tidak

menguntungkan. Dalam menerapkan strategi bertahan hidup, setiap masyarakat memiliki respon yang berbeda-beda, dan melakukan tindakan rasional dengan memperhitungkan tindakan untuk kesenangan dan menghindari penderitaan.²⁹

Menurut Suharto strategi bertahan hidup demi mengatasi tekanan ekonomi dapat melakukan berbagai strategi. Terdapat 3 kategori strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Berikut uraian tentang strategi bertahan hidup, yaitu:³⁰

a. Strategi aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Strategi aktif ini termasuk sarana strategi bertahan hidup yang digunakan oleh keluarga miskin dengan cara memaksimalkan semua potensi dalam keluarga. Misalnya bekerja lebih lama, mengambil pekerjaan sampingan (diversifikasi penghasilan) atau melakukan hal lain untuk meningkatkan penghasilannya. Menurut Stamboel diversifikasi penghasilan yang dilakukan petani tidak mampu merupakan usaha agar petani dapat keluar dari ketidakmampuan. Diversifikasi yang dilakukan antara lain berdagang, usaha bengkel maupun industri rumah tangga lainnya.

²⁹Yuni Aster Juanda, Bob Alfiandi & Indraddin. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang*. JISPOL Vol. 9 No. 2, 2019. Hal. 518.

³⁰Ratu Wardah Ayu Sa'adah. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Lanjut Usia (Lansia)*. Skripsi, 2022. Hal. 31-33.

b. Strategi pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga, baik biaya untuk makanan, sandang, pendidikan dan sebagainya. Strategi pasif biadanya dilakukan petani kecil dengan membiaskan hidup hemat. Sikap hemat ini merupakan budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat desa terutama masyarakat desa yang tergolong dalam petani miskin.

Menurut Kusnadi strategi pasif merupakan sebuah strategi yang dilakukan individu berusaha untuk meminimalisir pengeluaran. Strategi pasif ini termasuk salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup.³¹ Pekerjaan sebagai buruh tani pada umumnya dilakukan oleh masyarakat desa membuat pendapatan mereka relatif kecil dan tidak menentu sehingga buruh tani dipedesaan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan dari pada kebutuhan lainnya.

c. Strategi jaringan

Strategi jaringan merupakan strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Jaringan sosial ini dibangun dengan menjalin sebuah relasi, baik itu formal maupun informal di lingkungan sosial untuk bertahan hidup, misalnya menggunakan program kemiskinan, meminjam uang dari tetangga, dan sebagainya. Secara

³¹Yuni Aster Juanda, Bob Alfiandi & Indraddin. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang*. Hal. 519.

umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin dengan meminta bantuan kepada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental dikalangan masyarakat desa.

Strategi jaringan biasanya dilakukan oleh buruh tani adalah dengan memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dengan cara meminjam uang pada kerabat, bank dan memanfaatkan bantuan sosial lainnya.³² Bantuan sosial yang diterima buruh tani merupakan modal sosial yang sangat berperan sebagai penyelamat ketika keluarga buruh tani yang tergolong miskin membutuhkan bantuan. Modal sosial berfungsi sebagai jaringan pengaman sosial bagi keluarga miskin melalui bantuan dalam skala keluarga besar, komunitas atau dalam relasi pertemanan telah banyak menyelamatkan keluarga miskin.

Corner menyajikan beberapa strategi yang dirancang untuk menjamin keberlangsungan hidup, antara lain:³³

- a. Untuk memperoleh penghasilan lebih, maka bisa melakukan berbagai macam pekerjaan.
- b. Jika masih kurang memadai masyarakat miskin akan mencari jaringan sosial yang ada di lingkungannya seperti jaringan

³²*Ibid.*, Hal.520.

³³*Ibid.*, Hal.34.

kekerabatan, ketetangaan, dan pengatur tukar menukar secara timbal balik adalah aset yang ternilai harganya.

- c. Memilih alternatif lain jika dua hal tersebut di atas sulit diterapkan dan peluang untuk bertahan hidup di desa sudah sangat genting.

3. Buruh tani

Buruh tani termasuk profesi seseorang yang menggeluti pekerjaan di lahan orang yang memiliki tanah garapan dengan tujuan agar mendapat upah dari pemilik tanah tersebut.³⁴ Pada umumnya pekerjaan ini secara ekonominya lebih rendah dari seorang petani, karena buruh tani tidak memiliki lahan untuk memulai usahanya.³⁵

Buruh tani merupakan seseorang yang bekerja di lahan milik orang lain untuk mendapatkan hasil atau upah dari pemilik lahan. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani seperti membersihkan, mengelola dan memanen lahan atau kebun dimana buruh tani bekerja. Menurut Witrianto yang disebut buruh tani merupakan orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya.³⁶

Buruh menurut Marx merupakan seseorang yang menjual tenaganya demi keberlangsungan hidupnya, karena tidak memiliki sarana atau faktor

³⁴Dwi Ayu Fitriyanti & Masruchin. *Pengaruh Religiusitas, Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Buruh Tani Di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*. Vol. 5 No. 5, 2023. P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351. Hal. 2508.

³⁵Ibid., Hal. 2513.

³⁶Yuni Aster Juanda, Bob Alfiandi, & Indraddin. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang*. JISPO Vol. 9, No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2019. Hal. 515.

produksi selain tenaganya sendiri dan bekerja untuk menerima upah.³⁷ Buruh termasuk sebagai kelompok sosial yang tergolong dalam usia antara 15-50 tahun yang bekerja petani lain, ataupun mereka memiliki lahan tetapi produktivitasnya rendah, sehingga mereka memburuh lagi setelah selesai mengerjakan lahannya.³⁸

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 terkait ketenagakerjaan, buruh merupakan setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain demi mendapatkan upah, karena mereka tidak memiliki lahan pribadi.³⁹ Sajogyo menyatakan bahwa buruh tani biasanya hanya menerima nasib mereka dalam hal tingkah laku terhadap orang lain bukan bagian dari kelompoknya. Mereka mencoba untuk memperbaiki keadaan tapi tidak bisa, sehingga mereka menyerah pada akhirnya. Pada umumnya kelompok ini lebih waspada terhadap apapun yang berasal dari luar lingkungannya. Namun pada kontradiksi yang tampak, buruh tani meletakkan kepercayaan tertinggi pada pertimbangan majikannya.⁴⁰

Ciri-ciri buruh tani yang bekerja dengan upah harian lepas berdasarkan Sajogyo, terbagi menjadi beberapa bagian yakni:⁴¹

³⁷F. M. Suseno. *Ekonomi Kerakyatan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2001). Hal. 18.

³⁸Yuni Aster Juanda, Bob Alfiandi, & Indraddin. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang*. Hal. 516.

³⁹Ratu Wardah Ayu Sa'adah. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Lanjut Usia (Lansia)*. Hal. 34.

⁴⁰Ibid., Hal. 35.

⁴¹Yuni Aster Juanda, Bob Alfiandi, & Indraddin. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang*. Hal. 517.

a. Kegiatan ekonomi

- 1) Buruh tani yang dipekerjakan oleh tuan tanah dengan pemberian gaji sebagai pekerja harian.
- 2) Setelah proses hasil pertanian dipungut, biasanya buruh tani diizinkan menanam lahan pertanian selama masa sekitar 6 bulan sebelum lahan tersebut ditanami oleh para pemilik lahan atau tuan tanah.
- 3) Biasanya di waktu tidak dipekerjakan sebagai buruh tani, mereka melakukan perdagangan kecil yang menghasilkan laba berkisar sama dengan gaji mereka sebelumnya.

b. Kedudukan Sosial

- 1) Buruh tani yang berada di tingkat terendah dalam lapisan masyarakat.
- 2) Buruh tani hidup hanya untuk menyambung nyawa saja, karena tidak memiliki fasilitas produktif yang menjamin kehidupan mereka di masa depan.
- 3) Buruh tani yang sesungguhnya tidak mempunyai background kecerdasan, dan tidak memiliki pengalaman dalam mengelola pertanian. Mereka hanya tahu sedikit mengenai pekerjaan pertanian seperti mencangkul, menanam, dan memanen.⁴²

⁴²*Ibid.*,

4. Pemanfaatan Lahan Perkebunan Masa Peremajaan (Replanting) Dengan Sistem Tumpang Sari.

Sistem tanaman tumpang sari merupakan salah satu usaha sistem tanam yang mana terdapat dua atau lebih jenis tanaman yang berbeda ditanam dalam satu lahan dalam waktu relatif sama atau berbeda dengan penanaman berselang-seling.⁴³ Sistem tumpang sari juga termasuk salah satu program identifikasi pertanian alternatif yang tepat untuk memperoleh hasil pertanian yang optimal.

Sistem tumpang sari yang diterapkan pada masa peremajaan (*replanting*) merupakan suatu solusi yang digunakan oleh buruh tani dalam mengelola lahan perkebunannya. Sistem tumpang sari ini terdiri dari dua tanaman atau lebih yang berinteraksi, sehingga membutuhkan ruang yang cukup untuk memaksimalkan kerjasama dan meminimalisir kompetisi. Oleh karena itu pada sistem ini memerlukan beberapa hal yang harus diperhatikan yakni pengaturan jarak tanaman, populasi tanaman, umur panen setiap tanaman dan arsitektur tanaman.

Menurut Warsawa tumpang sari merupakan suatu usaha menanam beberapa jenis tanaman pada lahan dan waktu yang sama, diatur sedemikian rupa dalam barisan-barisan tanaman. Tumpang sari sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan antara lain ketersediaan air, kesuburan tanah, sinar matahari dan hama penyakit. Menurut Sutarta peremajaan dengan sistem

⁴³Marlinda Mulu, Rudolof Ngalu, & Frans Laka Lazar. *Pola Tanam Tumpang Sari Di Desa Satar Punda Barat, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 6, No. 1. Hal. 73

tumpang sari sangat cocok digunakan untuk perkebunan rakyat, karena pendapatan dari tanaman tua diganti dengan pendapatan dari produksi tanaman sela dan tanaman kelapa sawit juga terbebas dari etiolasi.⁴⁴

Terdapat beberapa keuntungan pada sistem tumpang sari yakni adanya peningkatan efisiensi (tenaga kerja, pemanfaatan lahan maupun penyerapan sinar matahari), populasi tanaman dapat diatur sesuai yang dikehendaki dan pada satu areal dapat diperoleh produksi lebih dari satu komoditas, serta beberapa jenis tanaman dapat menjadi stabilitas biologis sehingga dapat menekan serangan hama dan juga mempertahankan kelestarian sumber daya lahan (kesuburan tanah).⁴⁵ Pola tanaman sela di lahan kelapa sawit dapat diterapkan selama tanaman kelapa belum menghasilkan dengan umur kurang dari 3 sampai 4 tahun.

5. Solidaritas

Solidaritas sosial tercipta agar masyarakat senantiasa hidup saling menghargai dan dapat menciptakan ketergantungan dan keterkaitan antar individu agar tercapainya tujuan bersama. Kelompok sosial terbentuk atas dorongan ketergantungan dan keterkaitan antar individu satu dengan individu yang lain. Namun terjadinya berbagai macam bentuk perubahan yang ada pada pembangunan di sektor pertanian mengakibatkan berubahnya bentuk struktur pada ekonomi dan budaya pada masyarakat

⁴⁴ Sri Indriani. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Tumpang Sari Dalam Peremajaan Desa Lembah Kuamang Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo*. Skripsi. Hal. 7.

⁴⁵ Hidayati Fatchur Rochmah, Suwanto, Ade Astri Muliarsari. *Optimalisasi Lahan Replanting Kelapa Dengan Sistem Tumpangsari Jagung (Zea Mays L) Dan Kacang Tanah (Arachis Hypogaea)*. Jurnal Simetrik vol. 10, No. 1, Juni 2020. Hal. 257.

pedesaan, khususnya hal tersebut terjadi kepada buruh tani. Abad globalisasi mempunyai imbas yang tangguh di segala ukuran yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial baik secara positif maupun negatif.

Teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, Solidaritas sosial adalah fenomena moral sepenuhnya dengan sendirinya tidak dapat diamati secara pasti dan terutama tidak dapat diukur.⁴⁶ Dimana solidaritas sosial ada, meskipun sifatnya non-material, ia tidak tetap dalam potensi murni, tetapi menunjukkan kehadirannya melalui efek yang terlihat. Semakin erat jalinan anggota suatu masyarakat, semakin mereka memelihara berbagai hubungan baik satu sama lain maupun dengan kelompok secara kolektif.

Dalam konsep solidaritas sosial Emile Durkheim yang memiliki indikator utama yakni aturan sosial atau sebuah kesepakatan bersama yang membahas mengenai kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat. Durkheim mengemukakan bahwa masyarakat primitif akan memiliki kesadaran kolektif yang lebih tinggi karena kesadaran ini akan menyangkut seluruh masyarakat sebagai anggotanya.⁴⁷

Konsep solidaritas sosial menurut Paul Johnson adalah hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang sama serta diperkuat oleh pengalaman emosional

⁴⁶Chehya Avayah Tiffany, Dkk. *Solidaritas Para Buruh Tani Dalam Menghadapi Modernisasi Di Sektor Pertanian*. Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora. Vol. 2, No. 4, Juni 2023. Hal. 675.

⁴⁷Nefi Yulianti, Ihda Nur Sabila & Ahmad Arif Widiyanto. *Solidaritas Sosial Dalam Ritual adat Siraman Sedudo Di Kecamatan Sawahan kabupaten Nganjuk*. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial (JIHIS) Vol. 2 No. 10, 2022. Hal. 969.

bersama. Ikatan ini terjalin melalui hubungan kontraktual berlandaskan persetujuan rasional, hal ini disebabkan hubungan-hubungan itu mengandaikan sekurangnya satu tingkat consensus terhadap prinsip moral yang menjadi dasar kontrak tersebut.⁴⁸ Sedangkan menurut Ori Lev esensi solidaritas meliputi ide-ide integrasi, komitmen kebaikan bersama, empati, dan kepercayaan.⁴⁹

Dari beberapa pengertian terkait solidaritas menunjukkan bahwa solidaritas mengarah pada kekompakan dan keakraban kelompok. Keakraban hubungan dalam perspektif sosiologi merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-citanya dan menjadi salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Ikatan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat diantara anggotanya.

Emile Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Hal ini mendorong Durkheim fokus pada perkembangan masyarakat dari segi bentuk solidaritasnya. Goerge Ritzer didalam bukunya menyebutkan bahwa Emile Durkheim tertarik pada pola perubahan yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain perubahan yang terjadi di masyarakat untuk bersatu dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Oleh karena itu Durkheim mengacu pada dua tipe solidaritas

⁴⁸Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994). Hal. 181.

⁴⁹ Annabela Assyifa Wibowo. *Altruisme Dalam Membangun Solidaritas Sosial Komunitas Relawan*. Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education Vol. 10 No. 1, 2022. Hal. 3.

mekanik dan organik. Masyarakat yang dicirikan solidaritas mekanik bersatu karena semua orang adalah generalis. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan antara setiap individu terjalin disebabkan semua orang memiliki kegiatan-kegiatan dan tanggungjawab yang sama. Sebaliknya masyarakat yang dicirikan solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan dalam pembagian tugas dan tanggung jawabnya.⁵⁰

Pada umumnya masyarakat sederhana merasa dia bersatu dalam komunitas, karena dia memiliki sebuah kegiatan, kewajiban, dan tanggungjawab yang sama. Sementara masyarakat modern merasa bersatu dalam suatu komunitas atau kelompok berdasarkan pembagian kerja dimana setiap orang mempunyai posisi yang berbeda dalam suatu komunitas akan tetapi memiliki ketergantungan yang tinggi antar sesama anggotanya.

Emile Durkheim membagi solidaritas menjadi dua tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan rasa solidaritas yang berlandaskan kesadaran kolektif dan menunjuk kepada totalitas kepercayaan rata-rata masyarakat yang sama, yakni memiliki pekerjaan dan pengalaman yang sama, sehingga banyak pula norma-norma yang dianut bersama. Solidaritas mekanik dapat dilihat pada kelompok masyarakat yang dapat dipersatukan didalam hal peribadatan yang jelas bukanlah kebutuhan ekonomi. Hal ini karena setiap orang yang berkumpul melakukan peribadatan tidak mendapatkan imbalan dan tekanan emosional takut akan dipecah sebagai anggota jamaah ibadah. Sedangkan solidaritas

⁵⁰George Ritzer. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hal. 145.

organik menunjukkan yang mempersatukan suatu masyarakat didasarkan pada kebutuhan ekonomi dan pembagian kerja dalam setiap anggotanya.⁵¹

Bentuk solidaritas sosial terbagi menjadi dua yaitu gotong royong dan kerjasama.

a. Gotong royong

Bentuk solidaritas sosial yang paling sering kita jumpai adalah gotong royong. Berdasarkan Hasan Shadily, gotong royong merupakan rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara.⁵² Gotong royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang.

b. Kerjasama

Kerjasama merupakan proses terakhir dalam penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya.⁵³ Terdapat lima bentuk kerjasama yakni kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong, bergaining atau pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih, kooptasi atau proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan pada

⁵¹Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.Hal. 182.

⁵²Hasan Sadily. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Ciputan Press, 1993) Hal. 205.

⁵³Rasyidah. *Konstruksi Makna Budaya Islam Pada Masyarakat Aceh*. *Ibda'*: Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Vol. 10. No. 2, 2012. Hal. 218-230.

suatu organisasi, koalisi atau kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama, dan *joint venture* atau kerjasama dalam pengusahaan proyek tertentu.⁵⁴

Solidaritas terbentuk adanya interaksi sosial yang kemudian menghasilkan suatu hubungan sosial atau relasi sosial hingga terciptanya solidaritas sosial diantara individu tersebut. Solidaritas sosial terbangun karena ada faktor yang dimiliki bersama seperti:

- a. Faktor ekonomi, dijadikan faktor pendorong terjadinya solidaritas karena mereka saling tolong menolong dalam hal ekonomi kepada sesama yang membutuhkan.
- b. Faktor agama, memiliki kepercayaan dan keyakinan yang sama, agama dijadikan sebagai sarana tolong menolong dalam hal kebaikan dan untuk menjalin silaturahmi.
- c. Faktor budaya dijadikan sebagai faktor pendorong karena mereka merasa bahwa kesamaan yang sama dalam aspek budaya memudahkan mereka berbaaur satu sama lain dan lebih mudah menciptakan *chemistry* antara mereka.

Solidaritas sosial ini berhubungan dengan banyak orang sehingga seseorang harus memiliki sikap kesetiakawanan yang tinggi. Bentuk solidaritas yang mengarah pada kerjasama menjadi suatu bentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan atau memahami

⁵⁴Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). Hal. 65-67.

segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan memiliki prinsip yaitu berorientasi dalam mengedepankan kepentingan bersama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan ruang lingkup penelitian

Fokus penelitian adalah batasan penelitian untuk menentukan sebuah penelitian maka harus menentukan batasan tersebut. Membatasi penelitian merupakan sebuah upaya pembatasan dimensi masalah dan batasan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mempersempit dan menyederhanakan terhadap riset yang terlalu luas dan rumit. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah tentang dampak kehidupan yang dihadapi buruh tani pasca peremajaan (*replanting*) di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera utara guna mengetahui masalah ekonomi, dan sosial yang ditimbulkan.

B. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati.⁵⁵ Metode pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengungkapkan terkait dampak kehidupan buruh tani pasca peremajaan (*replanting*) dan penerapan sistem tumpang sari oleh buruh tani kelapa sawit pada tahap peremajaan (*replanting*).

⁵⁵Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hal. 92.

C. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara dengan meneliti Dampak kehidupan petani pasca peremajaan (*replanting*) dan Praktik Sistem Tumpang Sari Pada Tahap Peremajaan (*Replanting*) Kelapa Sawit. Penelitian ini awalnya dilakukan pada tanggal 05 Agustus 2022 sampai dengan 10 Juni 2024.

D. Informan penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan penelitian ada dua yaitu subjek dan objek.⁵⁶ Menurut Idrus subjek penelitian adalah seseorang atau individu yang memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Subjek penelitian merupakan individu maupun kelompok yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian, baik suatu atribut, sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁷ Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang diambil haruslah bersifat

⁵⁶ Muhammad Idrus. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara). Hal. 57.

⁵⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019) Hal. 80.

representatif (mewakili). Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan pemilihan atau penarikan informan berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan atau yang dianggap mengetahui atau terlibat aktif sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan.⁵⁸ Menurut Nasution bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan penelitian secara *purposive sampling* karena kriteria informan haruslah memiliki wawasan dan terlibat langsung dalam fokus penelitian ini. Oleh karena itu informan dalam penelitian ini adalah aparatur desa, pemilik lahan perkebunan, dan buruh tani di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara.

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Keterangan
1.	M.Ikhsan	Aparatur Desa
2.	M.Ridwan	Pemilik Lahan
3.	Syahmenan	Pemilik Lahan
4.	Nazan	Pemilik Lahan
5.	Ramli	Buruh Tani
6.	Edi Prayetno	Buruh Tani

⁵⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal. 10.

7.	Iyung	Buruh Tani
----	-------	------------

Alasan peneliti mengambil informan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini, baik aparatur desa, pemilik lahan dan buruh tani didasarkan pada beberapa pertimbangan penting, yaitu:

a. Aparatur Desa

Aparatur desa dipilih sebagai informan penelitian karena aparatur desa dapat memberikan data administrative dan perspektif yang lebih luas mengenai dampak sosial ekonomi dari program *replanting* (peremajaan) bagi buruh tani. Pihak apatur desa dapat melihat perubahan dari adanya program *replanting* (peremajaan) mempengaruhi struktur sosial atau pola kerja buruh tani.

b. Pemilik Lahan

Peneliti memilih pemilik lahan tersebut sebagai informan penelitian karena pemilik lahan yang memiliki hubungan langsung dengan buruh tani dan dapat memberikan informasi tentang perubahan pola kerja buruh tani pasca *replanting* (peremajaan). Selain itu hubungan sosial yang terbangun antara pemilik lahan dan buruh tani sangat erat, karena pemilik lahan ini memberikan izin kepada buruh tani untuk memanfaatkan lahan kelapa sawit mereka untuk diterapkan sistem tumpang sari oleh buruh tani.

c. Buruh tani

Buruh tani menjadi informan penelitian karena buruh tani yang mengambil peran penting dalam penelitian ini, di mana buruh tani merupakan pihak yang terlibat langsung dalam perubahan pola kerja pasca

replanting (peremajaan). Buruh tani dapat memberikan perspektif mengenai dampak sosial ekonomi pasca *replanting* dan pengalihan mata pencarian salah satunya penerapan sistem tumpang sari. Informan penelitian menjadikan buruh tani yang terdapat didalam penelitian ini karena buruh tani tersebut yang menerapkan sistem tumpang sari dengan kemampuan pribadi dan meminta izin kepada pemilik lahan untuk menggunakan gawang-gawang (sela-sela) kelapa sawit untuk ditanamin tumbuhan dengan sistem tumpang sari.

F. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek peneliti.⁵⁹ Teknik observasi terbagi dua yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yang dimana peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat langsung dalam penerapan sistem tumpang sari yang dilakukan buruh tani.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa aspek yang dapat peneliti observasi pada kehidupan buruh tani pasca peremajaan (*replanting*) dan penerapan sistem tumpang sari oleh buruh tani kelapa sawit pada tahap

⁵⁹ Moh. Pabundu Tika. *Metode Penelitian Geografi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). Hal. 44.

peremajaan (*replanting*) yaitu observasi terhadap kondisi fisik lahan yang digunakan untuk peremajaan dan praktik tumpang sari, observasi terhadap penerapan sistem tumpang sari sebagai strategi untuk memulihkan perekonomian keluarga, serta interaksi sosial antara buruh tani dan pemilik lahan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Apabila seorang peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan akar masalah yang ingin diteliti maka teknik wawancara sangat penting. Terdapat beberapa jenis wawancara antara lain wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara bebas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yang mana wawancara yang dilakukan tidak berpacu pada pedoman wawancara yang telah dirancang sesuai dengan fokus penelitian terkait kehidupan sosial buruh tani.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini guna mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan hal diatas yang berisikan tentang praktik tentang sistem tumpang sari pada tahap peremajaan (*replanting*) kelapa sawit yang diteliti.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel tertulis berupa catatan, buku-buku, majalah, dokumen, peraturan,

notulen rapat, catatan/agenda dan sebagainya.⁶⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder dan primer. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung dapat memberikan data tambahan serta memberikan penguatan dalam penelitian, sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh dengan menggali informasi-informasi dari para responden secara langsung. Studi dokumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang sudah ada atau menjadi bukti peneliti dalam menyelesaikan penelitian, dan menjadi landasan bukti kejadian sesungguhnya di lapangan sesuai apa tidak dengan wawancara atau observasi yang dilakukan.

F. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari berbagai macam sumber dengan teknik pengumpulan data yang beragam dan pengamatan terus menerus. Nasution menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya, bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.⁶¹

⁶⁰ Suharsimi Arikunto . *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2010). Hal. 206.

⁶¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung:Alfabeta, 2018). Hal. 331.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah catatan lapangan baik berupa hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dari penelitian yang diteliti secara sistematis yang dimana terbagi dalam beberapa metode yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.⁶²

1. Reduksi data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data, hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh berupa catatan lapangan (*field notes*) yang jumlahnya cukup banyak dirangkum dengan memilih hal-hal yang penting secara teliti dan rinci. Dalam mereduksi data peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif pada temuan. Peneliti ketika menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, belum memiliki pola, hal inilah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Dengan demikian Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, kedalaman dan keluasan wawasan yang tinggi bagi peneliti.

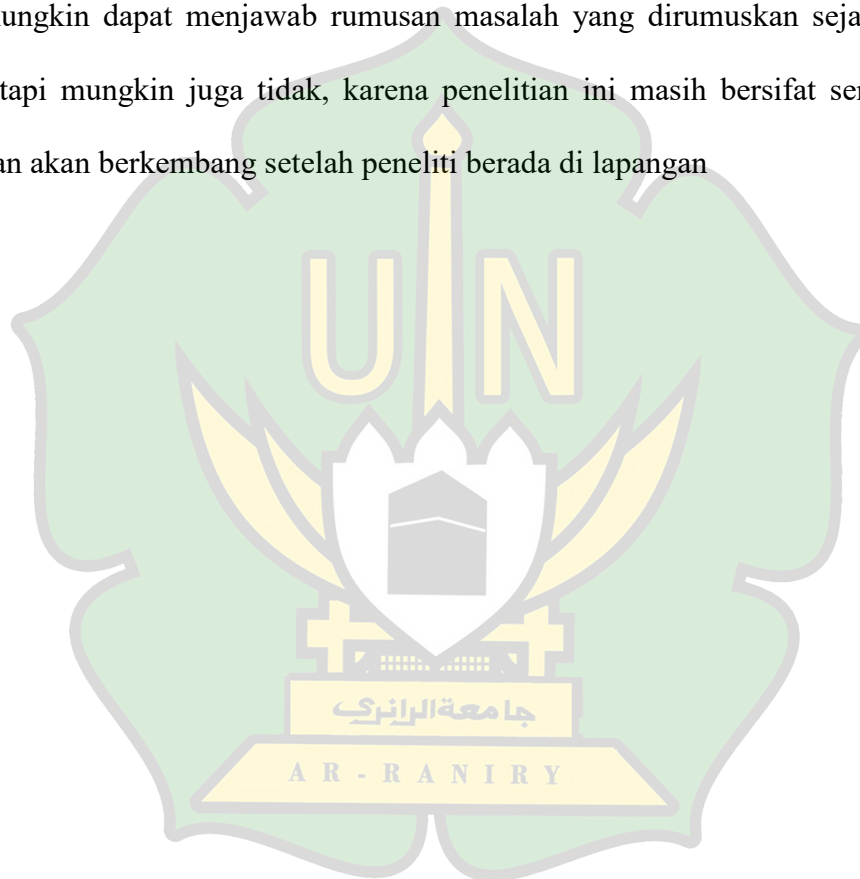
2. Penyajian Data (Display Data)

Display data atau penyajian data adalah data yang dari kancan penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutupi kekurangan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

⁶² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal. 247.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Dalam analisis data kualitatif penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian dalam penelitian ini termuat beberapa hal sebagai berikut:

1. Sejarah Perkebunan di Desa Tebing Tinggi Pangkatan

Desa Tebing Tinggi Pangkatan dikenal sebagai desa yang memiliki sektor pertanian skala besar, hal ini justru berbanding terbalik dengan pemukiman warga Tebing Tinggi Pangkatan sendiri. Awalnya desa ini memiliki beberapa macam tanaman perkebunan yang meliputi homogenitas tanaman seperti Rambung/karet, Rambutan, Durian dan Coklat. Para petani dahulunya menggunakan kereta dorong yang terpasang di rel untuk mengangkut hasil panen perkebunan mereka. Hal ini sesuai dengan observasi peneliti yang melihat gundukan bekas rel yang masih terdapat di beberapa titik seperti di Dusun Batu Lima, Dusun Gapok dan Dusun Ujung Batu. Namun pada tahun 2000-an homogenitas perkebunan tanaman Rambung/karet, Rambutan, Durian dan Coklat mulai berkurang, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti harga panen yang rendah, gagal panen, faktor cuaca yang tidak mendukung, sehingga petani mengalihkan perkebunan mereka menjadi perkebunan kelapa sawit.

2. Kondisi Geografis Desa Tebing Tinggi Pangkatan



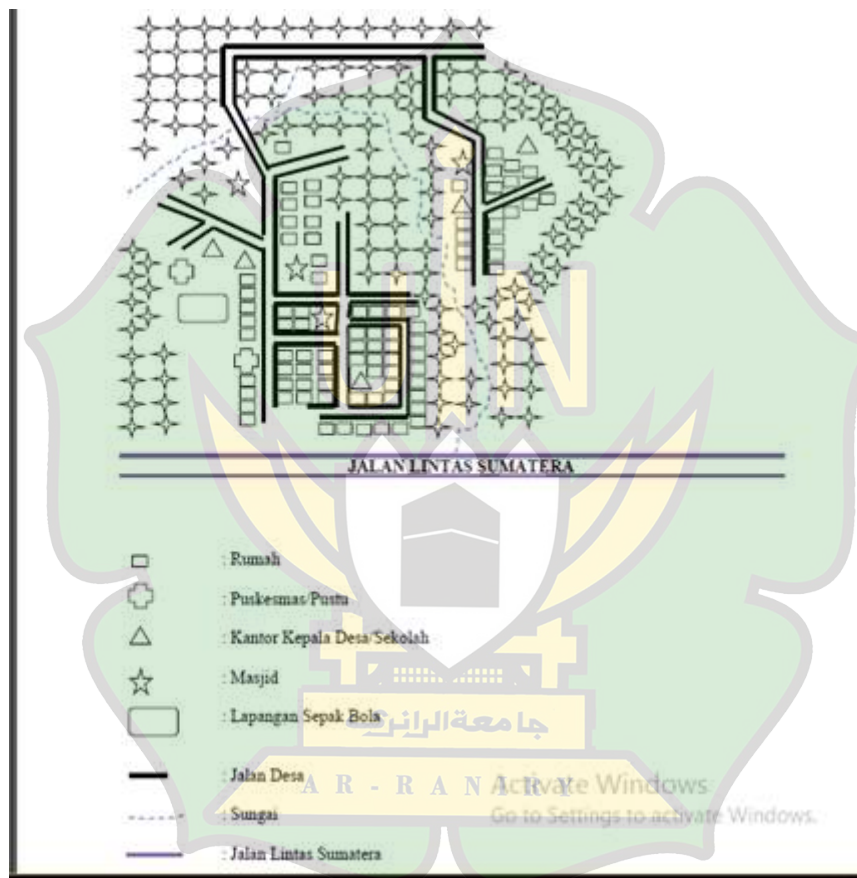
Gambar 4. 1 Luas Desa Tebing Tinggi Pangkatan.

Desa Tebing Tinggi Pangkatan secara administrasi termasuk kedalam Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara.⁶³ Secara geografis Desa Tebing Tinggi Pangkatan memiliki luas wilayah berkisar 6000 Ha dan adapun wilayah yang berbatasan dengan Desa Tebing Tinggi Pangkatan sebagai berikut:

- a. Utara : Desa Kampung Padang
- b. Timur : Kec. Kampung Rakyat Labusel
- c. Selatan : Desa Gunung Selamat, Pematang, Seleng, Desa Perbaungan
- d. Barat : Desa Perbaungan, Desa Pondok Batu, Desa Perkebunan Pangkatan.

⁶³ Profil Desa Tebing Tinggi Pangkatan Kecamatan Pangkatan Tahun 2023

Aset yang dimiliki Desa Tebing Tinggi Pangkatan terdiri dari Kantor Kepala Desa 1 unit, Balai desa 3 unit, Lapangan Bola Kaki 1 unit, Masjid 3 unit, Mushala 3 unit, Tanah Kuburan ± 3 Ha, Sekolah Dasar 2 Unit, TK Negeri 1 unit, RA/PAUD 1 unit, MDTA 2 unit. Berikut Sket Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu:



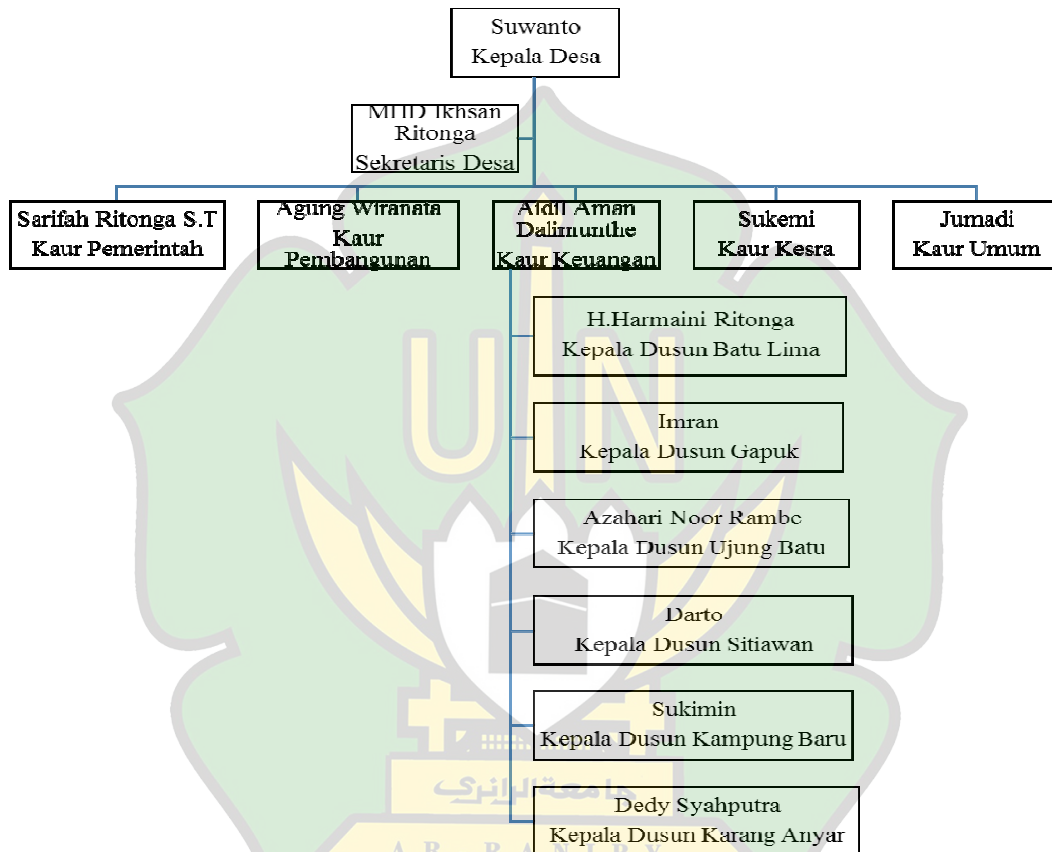
Gambar 4. 2 Sket Desa Tebing Tinggi Pangkatan.

3. Kondisi Demografis

Kondisi demografis Desa Tebing Tinggi Pangkatan dengan jumlah KK 558 dengan jumlah penduduk mencapai 2544 jiwa yang terdiri dari 1248 jiwa laki-laki dan 1296 jiwa perempuan yang tersebar di 6 dusun.

4. Struktural Organisasi Pemerintah Desa Tebing Tinggi Pangkatan

Lembaga Pemerintah Desa Tebing Tinggi Pangkatan dalam meningkatkan berbagai kegiatannya didukung oleh Pengurus Pemerintah Tebing Pangkatan dengan susunan struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Bagan Struktur Pemerintah Desa Tebing Tinggi Pangkatan.

5. Kondisi Sosial Budaya

Pada umumnya kehidupan sosial budaya masyarakat Tebing Tinggi Pangkatan tergambarkan dari pola kerja dan interaksi masyarakat setempat. Desa Tebing Tinggi Pangkatan merupakan desa yang memiliki homogenitas perkebunan kelapa sawit skala besar, sehingga mata pencarian warga Tebing Tinggi Pangkatan ialah buruh tani. Biasanya para buruh tani saling

berinteraksi untuk melepas kelelahan mereka setelah melakukan pekerjaan di perkebunan. Dan uniknya interaksi sosial yang terjalin, mereka memberikan julukan untuk perkumpulannya dengan sebutan Ayah-ayah Zaman Now.

Pada segi kebudayaan, masyarakat Tebing Tinggi Pangkatan sangat menjunjung tinggi ikatan kekeluargaan (marga) dan tutur keturunan, hal ini terlihat dalam pola keseharian mereka dalam berinteraksi dengan sesamanya. Misal terdapat dua buruh tani yang seumuran, tetapi ketika pemanggilan itu ada yang dituakan sesuai dengan tingkatan tutur keturunan.

Kehidupan sosial masyarakat Tebing Tinggi juga tergambarkan dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan untuk acara pernikahan. Gotong royong dalam acara pernikahan merupakan bentuk nyata dari nilai kebersamaan yang menguatkan ikatan sosial dalam masyarakat. Konsep gotong royong ini mencerminkan semangat kebersamaan dan saling membantu antar keluarga, tetangga, dan teman di Desa Tebing Tinggi.

Dalam pelaksanaan gotong royong pernikahan di Desa Tebing Tinggi dapat dilihat dari persiapan dekorasi yang dibantu oleh pemuda Desa Tebing Tinggi dalam pemasangan tenda, membantu persiapan makanan untuk acara yang biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu, bapak-bapak dan pemuda/I di desa ini. Uniknya di Desa Tebing Tinggi ini ketika ada acara pernikahan pasti warga dusun seluruhnya membantu dari persiapan acara hingga acara pernikahan tersebut selesai. Hal ini tentu suasana pernikahan tersebut dengan adanya gotong royong tidak hanya menjadi momen sakral saja,

tetapi juga memperlambat hubungan antar individu dalam komunitas masyarakat.

B. Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Tani Pasca Peremajaan (*Replanting*)

Kondisi sosial ekonomi pada sektor perkebunan kelapa sawit berada pada posisi yang tidak menentu karena pendapatan mereka ditentukan oleh keadaan pasar global. Ketika buah kelapa sawit mengalami fluktuasi harga, dapat menyebabkan petani kelapa sawit mengalami kondisi dilematis untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Harga komoditas kelapa sawit menurun secara signifikan terjadi pada tahun 2020.⁶⁴ Kondisi ini sesuai dengan data yang termuat dalam Infosawit, 2022 tersajikan dalam grafik perkembangan harga CPO Internasional (US\$/Ton) yang mana pada tahun 2020 harga CPO relatif fluktuasi pada bulan Mei.⁶⁵ Hal ini menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi para buruh tani dan ini sesuai dengan pernyataan Pak Syahmenan sebagai berikut:

”Kita pernah ngalami masa sulit, waktu harga sawit rendah di pasaran. Belum lagi proses perawatan untuk kebutuhan perkebunan kelapa sawit saja tidak sesuai dengan harga jual yang diterima dipasaran. Kondisi itu kami benar-benar kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup”.

Pernyataan Pak Syahmenan sama dengan pernyataan Pak Edi terkait pada fluktuasi harga yang mana para buruh tani juga merasakan dampaknya. Pada

⁶⁴ Hasil wawancara bersama dengan Najan selaku pemilik lahan perkebunan kelapa sawit pada Juni 2023.

⁶⁵<https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/8118/FEPI%20EFTA%20PIONI%20SIDABALOK.pdf?sequence=1> (diakses pada 21 September 2023).

situasi ini mereka melakukan kegiatan-kegiatan atau pekerjaan sampingan untuk dapat bertahan hidup dari tekanan ekonomi yang mereka hadapi.⁶⁶

Pada tahun 2021-2022 harga buah kelapa sawit mengalami kenaikan hingga 3000 per KG. Harga yang sangat fantastis yang mendorong peningkatan perekonomian petani baik pemilik lahan maupun buruh tani. Beriringan pemasukan petani sawit meningkat, keperluan akan petani juga meningkat, sebagian dari mereka justru menggunakan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Namun ketika harga sawit mengalami penurunan kembali secara signifikan, mereka berada pada kondisi terpuruk, dikarenakan adanya pengeluaran untuk merawat kebutuhan sekunder yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Pak Iyung:

“Tahun 2021 harga sawit tinggi Rp.3000 perKG, ya kami sangat senang karena belum pernah mengalami harga pasaran setinggi itu. Semua petani memanfaatkan pendapatan untuk berbagai keperluan, bahkan ada yang beli mobil. Itu masa jaya petani kelapa sawit, tapi kami merasakannya tidak lama, berselang beberapa waktu harga buah kelapa sawit turun menjadi Rp.1000 perKG. Ya kami pusing jadinya, belum lagi harus bayar uang cicil mobil, tapi mau gimana kan, namanya hidup kami bergantung pada harga pasaran kelapa sawit”.⁶⁷

Pada tahun 2021 di Desa Tebing Tinggi Pangkatan melakukan proses peremajaan (*replanting*), karena umur tanaman kelapa sawit di desa tersebut sudah mencapai 25-30 tahun. Menurut Pahan jika tanaman kelapa sawit lebih dari 25 tahun mengalami penurunan produksi, sehingga memerlukan proses peremajaan (*replanting*).⁶⁸ Program peremajaan ini dilakukan sebagai suatu upaya

⁶⁶ Hasil wawancara bersama dengan Edi selaku buruh tani pada Januari 2023.

⁶⁷ Hasil wawancara bersama dengan Iyung selaku buruh tani pada April 2023.

⁶⁸ Dwi Kurniasari, & Sutarmo Iskandar. *Dampak Peremajaan (Replanting) Kelapa Sawit terhadap kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di desa kemang indah kecamatan mesuji raya, kabupaten ogan komering ilir*. Hal. 33.

dalam peningkatan produktivitas kelapa sawit dengan jangka waktu sekitar 4 tahun. Namun pasca peremajaan ini dengan jangka waktu berkisar 4 tahun berdampak pada penurunan pendapatan para buruh tani, yang mana biasanya mereka bekerja mendapatkan upah sebesar Rp.200.00-, per kilogram tetapi kini mereka menerima pemasukan yang lebih kecil dibandingkan ketika pra peremajaan (*replanting*).⁶⁹

Program peremajaan kelapa sawit membuat para buruh tani menjadi dilema. Bagi buruh tani yang kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi masa peremajaan (*replanting*), membuat kebutuhan keluarga tidak bisa terpenuhi lagi. Oleh karena itu para buruh tani mengalihkan mata pencaharian mereka sebagai alternatif untuk bertahan hidup seperti kuli bangunan, tukang becak, kuli panggul, jasa pembersihan mobil/motor, berdagang, penerapan sistem tumpang sari dan lain-lain.

Masyarakat yang menggantungkan hidupnya di perkebunan kelapa sawit saat ini sedang dalam situasi yang sangat sulit, mereka mengalami krisis ekonomi dimana keadaan ketika mereka harus kehilangan penghasilan utama mereka yaitu kebun kelapa sawit dalam program peremajaan (*replanting*). Program peremajaan (*replanting*) menyebabkan pada penurunan standar kehidupan keluarga petani sawit dengan mengurangi pengeluaran, sehingga hal ini juga menyebabkan menurunnya minat konsumsi masyarakat terhadap barang kebutuhan pokok di pasar dan menyebabkan pendapatan pedagang menurun, hilangnya lokasi kerja bagi pemanen dan *stoker* (kuli angkut sawit).⁷⁰ Selama kebun sawit pada masa

⁶⁹Hasil wawancara dengan Iyung selaku Buruh Tani pada april 2023.

⁷⁰ Hasil wawancara bersama dengan Iyung selaku buruh tani pada April 2023.

peremajaan kebanyakan dari mereka bertahan hidup dengan memanfaatkan tabungan mereka, ketika kebun sawitnya masih menghasilkan.⁷¹ Namun metode seperti ini tidak membantu mereka sepenuhnya untuk menyelesaikan masalah finansial para buruh tani perkebunan, sehingga mereka mencoba alternatif lain, agar dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Pak Ramli menjelaskan, dengan adanya program peremajaan, pendapatan para buruh tani mau tidak mau akan berkurang. Penurunan ini terjadi karena buruh tani sangat bergantung pada pendapatan yang dihasilkan dari pemanenan tandan buah sawit yang terhenti sementara pada tahap peremajaan⁷². Hal ini karena pohon kelapa sawit yang baru ditanam membutuhkan waktu beberapa tahun untuk matang dan menjadi produktif. Kurangnya pendapatan tetap menimbulkan tantangan keuangan bagi buruh tani dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Sehingga dalam kondisi ini mereka berupaya untuk mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama masa peremajaan (*replanting*) tersebut.

Salah satu alternatif pengalihan mata pencarian yang diterapkan oleh buruh tani adalah sistem tumpang sari. Sistem tumpang sari ini melakukan penanaman tanaman jangka pendek, seperti cabai dan semangka, di antara gawang-gawang (sela-sela) pohon kelapa sawit yang baru ditanam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Iyung, yakni:

“Kerjaan di kebun tidak seperti sebelum peremajaan kelapa sawit, jadi ya cari pekerjaan lain yang bisa memenuhi kebutuhan orang rumah. Jadi kita coba terapkan sistem tumpang sari, dan minta izin sama pemilik lahan untuk menanam cabai dan semangka disela-sela kelapa sawit muda”.⁷³

⁷¹ Hasil wawancara bersama dengan Edi selaku buruh tani pada Januari 2023.

⁷² Hasil wawancara bersama dengan Ramli selaku buruh tani Juni 2023.

⁷³ Hasil wawancara bersama dengan Iyung selaku buruh tani pada April 2023.

Pernyataan Iyung sesuai dengan pengamatan peneliti yang mana pada masa peremajaan (*replanting*) terdapat tanaman cabai dan semangka yang ditanam di sela-sela kelapa sawit muda, penanaman ini dikenal dengan sistem tumpang sari.⁷⁴ Sistem tumpang sari tidak hanya memberikan sumber pendapatan tambahan tetapi juga membantu mengoptimalkan penggunaan lahan pada tahun-tahun non-produktif perkebunan kelapa sawit.

Dengan mengintegrasikan beragam tanaman melalui sistem tumpang sari, buruh tani dapat menghidupi keluarga mereka sambil menunggu kelapa sawit matang. Strategi ini juga menumbuhkan ketahanan dengan mendiversifikasi sumber pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada satu tanaman saja. Namun, keberhasilan penerapan tumpang sari memerlukan pengetahuan teknis, akses terhadap benih, dan dukungan finansial.

Sistem tumpang sari yang diterapkan oleh para buruh tani mendapatkan penghasilan yang bisa memenuhi kebutuhan keluarga mereka bahkan jika hasil panen berhasil dan harga pasar stabil mereka dapat memenuhi kebutuhan sekunder mereka seperti membeli kendaraan roda dua baru.⁷⁵ Namun karena durasi pemanfaatan lahan hanya terbatas selama masa replanting yakni 3,5 tahun, maka para buruh tani yang menerapkan sistem tumpang sari akan kembali menjadi buruh tani kelapa sawit dan beraktivitas seperti biasa sebelum penerapan sistem tumpang sari.

⁷⁴ Hasil observasi peneliti pada Juli 2023

⁷⁵ Hasil wawancara bersama Ramli pada selaku buruh tani pada bulan Juni 2023.

C. Sistem Tumpang Sari Pasca Peremajaan (*Replanting*)

Sistem tumpang sari atau polikultur merupakan pola tanam yang membudidayakan banyak jenis tanaman di lahan yang sama dalam jangka waktu tertentu guna menambah pemasukan di sektor pertanian.⁷⁶ Upaya dalam meningkatkan produktivitas kelapa perkebunan dengan metode tumpang sari memungkinkan penggunaan lahan pertanian yang terbatas bisa dimanfaatkan secara efisien guna berimplikasi dalam peningkatan pendapatan petani.

Optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian guna menghasilkan produktivitas yang tinggi sering digunakan pada penggunaan sistem tumpangsari.⁷⁷ Sistem tersebut diterapkan dengan memanfaatkan tanaman musiman seperti kacang panjang, cabai, ubi, semangka, dan kacang tanah. Pada sistem tumpangsari ini memerlukan pemilihan tanaman yang tepat, karena pemilihan tanaman akan sangat berpengaruh terhadap kualitas yang dipilih agar kualitas unsur hara tanah tetap terjaga.

Sebelum penerapan sistem tumpang sari ini, buruh tani meminta izin terlebih dahulu dengan pemilik lahan untuk menggunakan lahan milik mereka untuk budidaya tanaman yang diterapkan dengan sistem tumpang sari. Setelah mendapatkan izin barulah buruh tani membersihkan lahan dengan membat, mencangkul, mengemburkan tanah dan pemberian pupuk organik seperti kotoran sapi dan kambing, guna menanam tanaman yang diterapkan sistem tumpang sari tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Iyung, yaitu:

⁷⁶Mi'rajul Rifqi & Basoruddin. *Penerapan Metode Weighted Produk Untuk Pemilihan Tumpangsari Pada Kebun*. *Satin – Sains Dan Teknologi Informasi* Vol. 6, No. 2, Desember 2020, ISSN: 2527-9114. Hal. 88.

⁷⁷*Ibid.*, Hal. 89.

“Pastinya kita meminta izin dulu sama pemilik lahan, dan baru kita bersihkan gawang-gawang kelapa sawit yang mau kita tanam semangka sama cabai, biar produksi dari tanaman tersebut bisa meningkatkan. Ya walaupun prosesnya harus nunggu selama 3 bulan baru panen gitu”.⁷⁸

Selain itu barulah buruh tani melakukan tahapan penyemaian, yang mana selama tahap penyemaian, yang berlangsung selama 0-4 minggu. Pada awalnya, bibit disemai di dalam plastik bekas bungkus semen dengan cara menyebarkannya secara merata, kemudian disimpan di ruangan yang lembap. Setelah tunas mulai tumbuh, bibit dipindahkan ke polibag kecil. Selanjutnya, tanaman dikeluarkan dari ruangan setelah berusia sekitar 3 hingga 4 minggu untuk dipindahkan ke bedengan.

Selama masa perawatan tanaman di bedengan, buruh tani biasanya memberikan pupuk sesuai dengan kebutuhan tanaman. Jika tanaman mulai terkontaminasi oleh hama, mereka akan menggunakan pestisida, terutama jika serangan hama sudah dalam kondisi yang membahayakan. Tanaman mulai menghasilkan panen setelah tiga bulan, dengan hasil panen pertama berupa panen ringan, diikuti oleh panen kedua yang merupakan panen besar, dan panen ketiga biasanya berupa sisa-sisa hasil panen. Setelah panen selesai, petani akan membersihkan lahan dengan menebang seluruh tanaman. Biasanya, mereka mengambil bibit cabai unggul dari hasil panen sebelumnya, sehingga tidak perlu membeli bibit baru.⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Iyung selaku buruh tani pada Desember 2024.

⁷⁹ *Ibid*,

Dalam sistem tumpang sari ini, para buruh tani sesuai dengan proses penyemaian hingga panen itu menanam tanaman cabai dan semangka.⁸⁰ Pada umumnya dalam proses penanaman mereka menentukan target masa panen yang akan dihadapi, seperti penanaman cabai yang dilakukan pada 3 bulan sebelum Lebaran Idhul Fitri. Hal ini dilakukan agar buruh tani mendapatkan keuntungan yang besar, karena panen di Hari Besar secara otomatis kebutuhan konsumen meningkat, beriring dengan meningkatnya kebutuhan konsumen maka harga jualpun meningkat, sehingga dapat meningkatkan pemasukan bagi para buruh tani.⁸¹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramli, yaitu:

“Tanaman yang diterapkan untuk sistem tumpang sari biasa kami menggunakan tanaman cabai. Tanaman cabai ini biasanya kami menanamnya 3 bulan sebelum Lebaran Idhul Fitri yang dibantu oleh istri dan dua rekan kerja, biar pas panen besar harga tetap stabil. Karena kebutuhan cabai di hari Lebaran tersebut sangat tinggi, dan tentu pemasukan kami juga meningkat. Ya bisalah untuk beli baju lebaran anak-anak”.

Pernyataan Ramli sesuai dengan observasi peneliti, yang mana peneliti melihat mayoritas tanaman yang ditanam dengan sistem tumpang sari adalah tanaman cabai, akan tetapi terdapat juga tanaman semangka. Namun berbeda dengan tanaman semangka, tanaman ini ditanam ketika lahan perkebunan siap untuk diterapkan sistem tumpang sari. Selama proses penanaman semangka buruh tani tidak perlu melakukan perawatan intensif, karena tanaman semangka mudah tumbuh dilahan tersebut.⁸²

Uniknya para buruh tani sebelum proses penanaman dilahan perkebunan, mereka mengadakan acara adat berupa *among-among*. Kegiatan ini dilakukan

⁸⁰Hasil wawancara bersama dengan Iyung pada April 2023.

⁸¹*Ibid.*,

⁸²Hasil wawancara bersama dengan Edi pada Januari 2023.

sebagai rasa penghormatan kepada Sang Pencipta agar proses penanaman dengan sistem tumpang sari ini berjalan dengan lancar dan tidak mengalami kendala hingga panen. Pasca panen para buruh tani pun mengadakan *among-among* sebagai bentuk rasa syukur akan hasil panen yang melimpah dengan berbagi kepada para jiran atau tetangga.

Dengan demikian kondisi masyarakat Tebing Tinggi Pangkatan yang mayoritas penduduknya buruh tani menggunakan alternatif lain sebagai penunjang pemasukan mereka selama masa program peremajaan (*replanting*) yang dilakukan pada perkebunan kelapa sawit.

D. Solidaritas antara Pemilik Lahan dan Buruh Tani

Kehidupan sosial masyarakat Desa Tebing Tinggi Pangkatan dikategorikan sudah baik karena interaksi sesama petani kelapa sawit terjalin harmonis seperti keluarga sendiri, begitu juga interaksi yang terjalin antara pemilik lahan dengan buruh tani.⁸³ Hal ini karena dalam peningkatan pendapatan petani kelapa sawit khususnya untuk kesejahteraan kehidupan sosial memerlukan dukungan dan saling ketergantungan antara sesama buruh petani dan pemilik lahan.

Saling ketergantungan yang terjalin antara sesama buruh tani dan pemilik lahan adalah hal yang wajar dan ini merupakan pondasi utama untuk melakukan kerjasama. Dalam menjalin kerjasama tersebut munculnya prinsip memberi dan menerima sehingga hubungan yang terjalin saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

⁸³ Hasil wawancara dengan Pak Ikhsan selaku Aparatur Desa dan Pemilik Lahan pada tanggal 07 Juli 2023.

Buruh tani dan pemilik lahan menjalin hubungan kerjasama bukan hanya sekedar bermotifkan segi ekonomi saja, melainkan memiliki kedekatan emosi tersendiri. Berdasarkan pernyataan Pak Ridwan yang menyatakan bahwa beliau tidak hanya memberikan keuntungan terhadap buruh tani yang bekerja di lahan beliau, namun ada ikatan sosial seperti ketika salah satu dari buruh tani mengalami musibah, maka pemilik lahan akan memberikan bantuan baik berupa finansial serta dukungan mental. Berikut pernyataan beliau pada saat wawancara:

“Kami disini sudah seperti keluarga sendiri, jadi ya kalau ada yang terkena musibah atau sebagai bentuk apresiasi ya kita bantu sebisa kita. Lagian kita membutuhkan mereka untuk bantu kita mengelola lahan perkebunan kelapa sawit. Kalau kita gak bangun hubungan kekeluargaan, mungkin ya kami para pemilik lahan kewalahan untuk ngurusin perkebunan kami sendiri. Alhamdulillah para kawan-kawan yang kerja di lahan perkebunan pun bagus kinerjanya dan sangat membantu saya”.

Pernyataan Pak Ridwan selaku pemilik lahan sesuai dengan pemantauan peneliti ketika berada di Desa Tebing Tinggi Pangkatan yang mana pada saat itu terdapat salah satu anak buruh tani yang melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Keatas dan pemilik lahan memberikan pakaian sekolah lengkap dan peralatan sekolah kepada anak buruh tani, sebagai sebuah bentuk apresiasi dan penyemangat kepadanya serta sebagai rasa terimakasih atas ayahnya selaku buruh tani atas jasa beliau.⁸⁴

Selain adanya hubungan kerjasama yang terjalin antara pemilik lahan dengan buruh tani, antara sesama buruh tani juga menjalin kerjasama yang harmonis. Dalam proses pengelolaan perkebunan kelapa sawit biasanya para

⁸⁴ Hasil observasi di Desa Tebing Tinggi Pangkatan pada Juli 2023.

buruh tani dikelompokkan berdasarkan jadwal kerjanya, dan mereka bekerja secara tim. Hubungan yang terbangun bukan hanya sekedar pekerjaan sesuai dengan jadwal shift kerja, namun ada kalanya ketika salah satu anggota tim yang terjadwal pada hari tertentu mengalami hambatan untuk bekerja, maka akan digantikan oleh pihak tim yang lain.⁸⁵ Hal ini sesuai dengan observasi peneliti ketika peneliti berada di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, yang mana peneliti melihat hubungan kerjasama yang baik terjalin antara sesama buruh tani.

Pak M.Ridwan selaku petani yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit, ketika program peremajaan dilakukan, maka beliau memberikan kesempatan bagi para buruh tani untuk memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit tersebut dengan sistem tumpang sari.⁸⁶

“Kita terapkan program peremajaan selama 25 tahun sekali, dan itu pasti ada dampak untuk para pekerja, jadi kita kasih aja kesempatan buat mereka ngolah lahan perkebunan yang kosong, lagian tanaman kelapa sawit itu tidak rapat-rapat, tapi berjarak dan kami tidak minta komisi dari hasil pengelolaan lahan yang mereka gunakan, karena sudah seperti keluarga sendiri kalau disini”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ikatan kekeluargaan sudah terjalin dengan erat di kalangan petani kelapa sawit. Bahkan kesediaan para pemilik lahan memberikan izin agar lahan yang mengalami masa peremajaan (*replanting*) dapat dimanfaatkan oleh buruh tani sebagai alternatif yang digunakan pada pemasukan pendapatan keluarga.

Sistem tumpang sari yang diterapkan oleh buruh tani ini mendapatkan perizinan oleh pemilik lahan dan sebagian buruh mendapatkan bantuan modal dari para pemilik lahan. Pak Najan selaku pemilik lahan juga memberikan izin

⁸⁵ Hasil wawancara bersama Ramli selaku buruh tani pada bulan Juni 2023.

⁸⁶ Hasil wawancara bersama dengan M.Ridwan selaku pemilik lahan pada April 2023.

penggunaan lahan sistem tumpang sari kepada buruh tani yang bekerja di lahan perkebunan kelapa sawitnya, beliau mengatakan bahwa:⁸⁷

“Selama masa *replanting*, para buruh tani tidak dapat melakukan pekerjaan seperti biasanya, jadi secara langsung berdampak pada pendapatan mereka, dan sebagian dari mereka meminta izin untuk penggunaan lahan dengan sistem tumpang sari, ya kita memberikan izin, lagian hitung-hitung biar mereka bisa dapat uang pemasukan lainkan”.

Pernyataan Pak Najan karena beliau merasa bertanggung jawab terhadap buruh tani yang bekerja di lahan miliknya. Jadi pemilik lahan berinisiatif memberikan izin untuk lahan kelapa sawitnya menjadi lahan tumpangsari guna membantu para buruh tani dalam mendapatkan pemasukan ekonomi selama masa peremajaan (*replanting*) kelapa sawit. Pernyataan Pak Najan juga sama dengan apa yang dinyatakan oleh Pak Syahmenan selaku pemilik lahan perkebunan kelapa sawit, yang mana beliau mengungkapkan selain memberikan izin penggunaan lahan untuk sistem tumpang sari, sebagian pemilik lahan juga memberikan bantuan modal kepada buruh tani.⁸⁸

“Kita biasanya memberikan izin dan sedikit bantuan rezeki kepada buruh tani, supaya mereka dapat membeli bibit tanaman. Masa *replanting* kan lama, jadi kasian kalau para buruh tani tidak memanfaatkan sistem tumpang sari ini, dengan adanya sistem tumpang sari ini mereka sangat terbantu dalam memenuhi pemasukan keluarganya”.

Buruh tani yang mendapatkan bantuan modal dari pemilik lahan pada umumnya mereka membeli bibit tanaman yang digunakan dalam sistem tumpang sari, baik cabai, semangka, dan lainnya. Bahkan yang lebih uniknya buruh tani tidak perlu membeli pupuk untuk tanaman tumpang sari mereka, hal ini karena

⁸⁷Hasil wawancara bersama Najan pemilik lahan Januari 2023.

⁸⁸Hasil wawancara bersama dengan Pak Syahmenan pada Februari 2023.

lahan yang mereka gunakan sudah terdapat pupuk yang ditujukan untuk tanaman kelapa sawit muda.⁸⁹ Hal ini sesuai dengan pernyataan Edi selaku buruh tani, yaitu:

“Syukur Alhamdulillah pemilik lahan mengizinkan kami menggunakan lahan mereka dengan teknik tumpang sari, dan bahkan kami mendapat bantuan modal untuk membeli bibit tanaman. Ya biasanya kami membeli bibit tanaman cabai, semangka, jagung dan lainnya. Tanaman ini lebih mudah untuk ditanam dan masa panennya lebih cepat. Jadi perputaran pemasukan sangat membantu kami dari segi ekonomi keluarga”.

Pernyataan Edi menunjukkan bahwa para pemilik lahan memiliki rasa solidaritas yang tinggi, karena para pemilik tersebut selain memberikan izin juga membantu para buruh dengan menyediakan bantuan modal untuk pembelian bibit tanaman. Bahkan sebagian buruh tani lainnya mampu memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit dengan sistem tumpang sari dengan menggunakan modal pribadi miliknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Iyung selaku buruh tani, ia mengatakan bahwa:

“Saya biasanya menyisihkan sebagian penghasilan kerja di perkebunan kelapa sawit, karena pemilik lahan akan mengadakan *replanting* jadi belajar dari sebelumnya, maka uang gaji saya simpan untuk digunakan sebagai modal tumpang sari. Ya uang tabungan tersebut kita gunakan untuk membeli bibit tanaman yang cocok dengan sistem tumpang sari, dan syukurnya para pemilik lahan memberikan kami izin untuk menggunakan lahan mereka tanpa harus membayar uang sewa lahan. Jadi keuntungan hasil panen tanaman tumpang sari ini, sepenuhnya menjadi milik kami”.

Pernyataan Iyung menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh buruh tani ini merupakan hasil tabungan pribadi yang kemudian di investasikan sebagai modal budidaya tanaman dengan sistem tumpang sari.⁹⁰ Dalam penerapan sistem

⁸⁹Hasil wawancara bersama dengan Edi selaku buruh tani pada Juli 2023.

⁹⁰Hasil wawancara bersama dengan Iyung selaku buruh tani pada April 2023.

tumpang sari buruh tani yang memiliki modal pribadi juga tidak dipungut biaya sewa lahan perkebunan yang digunakannya oleh pemilik lahan.⁹¹ Hal ini merupakan salah satu hubungan sosial yang terbentuk antara pemilik lahan dan buruh tani yang saling mengikat satu sama lainnya.⁹²

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan dampak signifikan dari program peremajaan (replanting) kelapa sawit terhadap kehidupan buruh tani di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara. Peremajaan (*replanting*) kelapa sawit berdampak pada penurunan pendapatan yang drastis bagi buruh tani, yang sebelumnya bergantung pada hasil panen kelapa sawit, sehingga buruh tani mencari alternatif mata pencaharian lain, seperti bekerja sebagai kuli bangunan, berdagang, tukang becak, kuli panggul dan sebagian mereka ada yang menerapkan sistem tumpang sari.

Kondisi buruh tani yang mengalihkan mata pencarian ini sesuai dengan konsep strategi bertahan hidup menurut Suharto yang membagi 3 kategori strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan, yang mana buruh tani Desa Tebing Tinggi Pangkatan menggunakan ketiga strategi bertahan hidup untuk mengatasi tekanan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.⁹³

Selain itu, dalam sistem tumpang sari yang diterapkan oleh buruh tani di Desa Tebing Tinggi Pangkatan sebagai bentuk pemanfaatan lahan yang tidak terpakai selama masa peremajaan. Sistem ini tentu bukan hanya sekedar untuk

⁹¹ Hasil wawancara bersama Ramli selaku buruh tani pada Juni 2023.

⁹² Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar...*, Hal. 65.

⁹³ Ratu Wardah Ayu Sa'adah. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Lanjut Usia (Lansia)*. Skripsi, 2022. Hal. 31-33.

aspek ekonomi saja, namun penerapan sistem tumpang sari sebagai salah satu alternatif buruh tani demi pendapatan ekonomi keluarga terjalinlah hubungan yang erat antara pemilik lahan dan buruh tani. Hal ini tergambar pada saat pemilik lahan memberikan izin pemanfaatan gawang-gawang (sela-sela) kelapa sawit muda untuk diterapkan sistem tumpang sari, dan bantuan modal kepada buruh tani yang menerapkan sistem tumpang sari tersebut. Hubungan sosial yang terjalin antara buruh tani dan pemilik lahan menunjukkan solidaritas sosial yang erat. Hal ini berkaitan dengan teori solidaritas yang di ungkapkan oleh Emile Durkheim.

Dalam teori Emile Durkheim solidaritas sosial memiliki indikator utama yakni aturan sosial atau sebuah kesepakatan bersama yang membahas mengenai kesadaran kolektif yang ada didalam masyarakat.⁹⁴ Dalam konteks hubungan sosial yang terjalin dimana pemilik lahan yang memberikan izin untuk memanfaatkan lahan perkebunan menunjukkan adanya hubungan simbiotik yang saling menguntungkan, di mana buruh tani dapat bertahan hidup sementara pemilik lahan tetap menjaga produktivitas lahan mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi ekonomi buruh tani pasca peremajaan, tetapi juga menyoroiti pentingnya hubungan sosial dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh buruh tani Desa Tebing Tinggi Pangkatan.

⁹⁴ Nefi Yulianti, Ihda Nur Sabila & Ahmad Arif Widiyanto. *Solidaritas Sosial Dalam Ritual Adat Siraman Sedudo di Kecamatan Sawahan Kabupaten Ngajuk...*, Hal. 969.

BAB V

PENUTUPAN

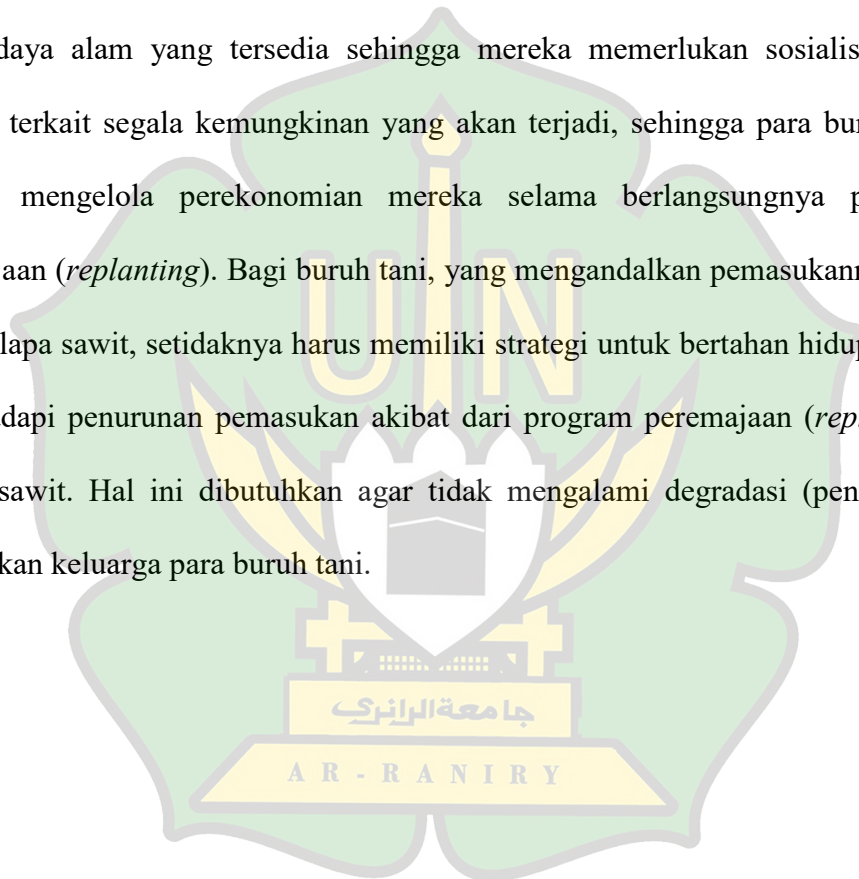
A. Kesimpulan

Kehidupan buruh tani pasca peremajaan (*replanting*) telah diuraikan pada bab hasil penelitian dan pembahasan yang mana diketahui bahwa kehidupan buruh tani pasca peremajaan (*replanting*) menyebabkan pada penurunan standar kehidupan keluarga petani sawit dengan mengurangi pengeluaran, sehingga hal ini juga menyebabkan menurunnya minat konsumsi masyarakat terhadap barang kebutuhan pokok di pasar, sehingga pendapatan pedagang menurun, hilangnya lokasi kerja bagi pemanen dan *stoker* (kuli angkut sawit).

Dalam kondisi pasca peremajaan para buruh tani menggunakan alternatif lain guna membantu pemasukan keluarga dengan mengalihkan mata pencaharian mereka baik sebagai kuli bangunan, tukang becak, kuli panggul, jasa pembersihan mobil/motor, berdagang, dan lainnya. Selain kegiatan tersebut mereka lakukan, sebagian dari mereka justru memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit dengan menerapkan sistem tumpang sari. Sistem tumpang sari yang diterapkan memberikan gambaran ikatan sosial antara pemilik lahan dan buruh tani Desa Tebing Tinggi Pangkatan. Dalam sistem tumpang sari ini para buruh tani memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit untuk budidaya tanaman seperti semangka, cabai, dan tanaman lainnya, namun mayoritas tanaman yang dibudidayakan ialah tanaman semangka dan cabai.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengajukan kepada pihak pemerintah, pemilik lahan untuk memberikan pelatihan-pelatihan terkait mata pencaharian alternatif sebelum diterapkannya program peremajaan (*replanting*) kelapa sawit. Hal ini dikarenakan minimnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia sehingga mereka memerlukan sosialisasi dan edukasi terkait segala kemungkinan yang akan terjadi, sehingga para buruh tani mampu mengelola perekonomian mereka selama berlangsungnya program peremajaan (*replanting*). Bagi buruh tani, yang mengandalkan pemasukannya dari hasil kelapa sawit, setidaknya harus memiliki strategi untuk bertahan hidup dalam menghadapi penurunan pemasukan akibat dari program peremajaan (*replanting*) kelapa sawit. Hal ini dibutuhkan agar tidak mengalami degradasi (penurunan) pemasukan keluarga para buruh tani.



Daftar Pustaka

A. Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Nurul Zuriah. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. 2016. *Stratifikasi Dan Mobilisasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, F. M. 2001. *Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

B. Jurnal

- Fitriyanti, Dwi Ayu & Masruchin. *Pengaruh Religiusitas, Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Buruh Tani Di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*. 2023. Vol.5 No.5. P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351.
- Gurusinga, Andy Utomo., Novia Dewi & Rosnita. *Analisis Propektif Peremajaan Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) Pola Swadaya Di Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 2022. Vol.18 No. 1.
- Hasan, Said Hamid. *Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21*. Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah. 2019. Vol 2, No.2.
- Indriani, Sri. 2023. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Tumpang Sari Dalam Peremajaan Desa Lembah Kuamang Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo*. Skripsi

- Juanda, Yuni Aster., Bob Alfiandi, & Indraddin. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang*. JISPO. 2019. Vol. 9, No. 2.
- Kurniasari, Dwi dan Sutarmo Iskandar “*Dampak Peremajaan Kelapa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir*”. Jurnal Societa. 2020. Vol. 9, No. 1.
- Lembong, T. Misbah. *Pekerja Sosial Industri dan Pemberdayaan Masyarakat Aceh Singkil*. Jurnal Al-Ijtima'iyah. Vol. 4 No. 2, 2017.
- Muin, Abdul., Crist Seto & Paulis Budi Hastuti. *Pemanfaatan Lahan Kosong (Gawangan) Tanaman Biji-Bijian Pada Berbagai Tingkat Umur Kelapa Sawit*. Jurnal Pertanian Agros. 2023. Vol.25 No. 1.
- Mulu, Marlinda., Rudolof Ngalu, & Frans Laka Lazar. *Pola Tanam Tumpang Sari Di Desa Satar Punda Barat, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.6, No.1
- Mulyani, Zainuddin & Bayu Setiawan. *Dampak Peremajaan (Replanting) Terhadap Kondisi Ekonomi Petani Plasma Di Desa Bukit Jaya Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin*. Jurnal Mea (Media Agribisnis). 2023. Vol. 8 No. 1.
- Pramuhadi, Gatot., Muhammad Aji Setiawan & Nenda Fuji Putri Daliesta. *Studi Peremajaan Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Di Area Lahan Tanah Mineral Dan Lahan Gambut (Study On Replanting Of Palm Oil Plants In Mineral Land And Peatland Areas)*. Jurnal Teknik Pertanian Lampung. 2020. Vol. 9 No. 3.
- Rasyidah. *Konstruksi Makna Budaya Islam Pada Masyarakat Aceh*. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. 2012. Vol.10. No. 2.
- Rifqi, Mi'rajul & Basoruddin. *Penerapan Metode Weighted Produk Untuk Pemilihan Tumpangsari Pada Kebun . Satin – Sains Dan Teknologi Informasi*. 2020. Vol. 6, No. 2.
- Rochmah, Hidayati Fatchur., Suwanto & Ade Astri Muliasari. *Optimalisasi Lahan Replanting Kelapa Dengan Sistem Tumpangsari Jagung (Zea Mays L) Dan Kacang Tanah (Arachis Hypogaea)*. Jurnal Simetrik. 2020. Vol.10, No.1
- Rozani, Muhammad & Alim Bahri. *Nilai Kearifan Lokal Dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw*. Jurnal Sosial Humaniora. 2023. Vol. 14 No.1.

Sa'adah, Ratu Wardah Ayu. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Lanjut Usia (Lansia)*. Skripsi, 2022.

Siregar, Ariq Azky., dkk. *Studi Masyarakat Sosial Dalam Perspektif Kelompok Sosial dan Stratifikasi Sosial*. Jurnal Faidatuna. 2023. Vol.4 No. 2.

Tiffany, Chechya Avayah., dkk. *Solidaritas Para Buruh Tani Dalam Menghadapi Modernisasi Di Sektor Pertanian*. Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora. 2023. Vol. 2, No.4.

Waani, Fonny & Evie A.A. Suwu. *Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Doujin) Terhadap Minat Belajar Dikalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado*. Jurnal Ilmiah Society. 2021. Vol. 1 No. 1.

Wahyuni, Mardiana & Friska A. Barus. *Peningkatan Pola Pikir Petani Untuk Mengikuti Program Peremajaan Sawit Rakyat Di Desa Laut Tador-Batu bara-Provinsi Sumatera Utara*. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2021. Vol. 5, No. 3.

Wibowo, Annabela Assyfa. *Altruisme Dalam Membangun Solidaritas Sosial Komunitas Relawan*. Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education. 2022. Vol.10 No.1.

Yulianti, Nefi., Ihda Nur Sabila & Ahmad Arif Widiyanto. *Solidaritas Sosial Dalam Ritual adat Siraman Sedudo Di Kecamatan Sawahan kabupaten Nganjuk*. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial (JIHI3S). 2020. Vol.2 No.10.

C. Sumber Internet

Bpkp. go. id (diakses pada Rabu, 08 Maret 2023 pukul 20.26 WIB)



PEMERINTAHAN KABUPATEN LABUHANBATU
KECAMATAN PANGKATAN
DESA TEBING TINGGI PANGKATAN
JALAN DUSUN BATU LIMA GAPIK, T.T. PANGKATAN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: 140/66/gem/2024

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini, Kepala Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Menyerahkan
Bahwa:

Nama : Fadhil Amanda
Nim : 190404007
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Adalah benar mahasiswa tersebut telah melakukan kegiatan penelitian ilmiah untuk skripsi dengan
judul - **KEHIDUPAN BURUH TANI PASCA PEREMAJAAN (REPLANTING) KELAPA
SAWIT (DI DESA TEBING TINGGI PANGKATAN, KECAMATAN PANGKATAN,
KABUPATEN LABUHAN BATU, PROVINSI SUMATERA UTARA)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebener-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana
memerintanya.

Tebing tinggi pangkatan, 16 Januari 2024

Kepala Desa Tebing Tinggi Pangkatan

FDI AZHARI, SE-

NIP. 196502142009061 001

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DOKUMENTASI PENELITIAN



Kegiatan wawancara dengan Bapak M.Ridwan selaku Pemilik Lahan Perkebunan
Kelapa Sawit



Kegiatan wawancara dengan Bapak Ihsan dan Bapak Syahmenan (Pemilik Lahan
Perkebunan Kelapa Sawit).



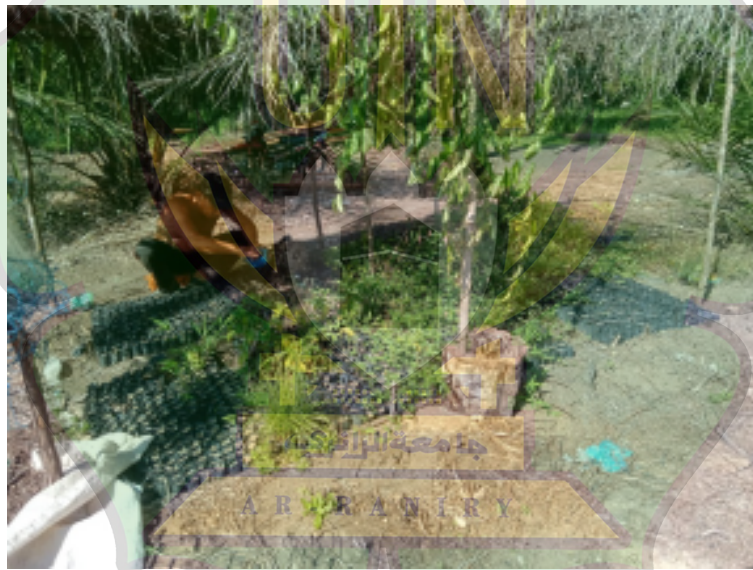
Kegiatan wawancara bersama dengan Bapak Edi Prayetno selaku buruh tani.



Kegiatan Observasi terhadap masyarakat yang terdampak dari program peremajaan
(*replanting*).



Foto lahan perkebunan kelapa sawit yang akan diterapkan sistem tumpang sari.



Kegiatan wawancara bersama dengan Bapak Ramli selaku buruh tani yang menerapkan sistem tumpang sari.



Kegiatan wawancara bersama dengan Bapak Iyung selaku buruh tani.



OUTLINE PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Perkebunan di Desa Tebing Tinggi Pangkatan.
2. Kondisi Geografi Desa Tebing Tinggi Pangkatan.
3. Kondisi Demografis.
4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tebing Tinggi Pangkatan.
5. Kondisi Sosial Budaya.

B. Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Tani Pasca Peremajaan (*Replanting*)

1. Kemerosotan Pendapatan Buruh Tani.
2. Peralihan Mata Pencaharian Buruh Tani Kelapa Sawit sebagai Alternatif Pendukung Pemasukan Keluarga.
3. Ikatan Emosional Sosial Antara Buruh Tani dan Pemilik Lahan.

C. Sistem Tumpang Sari Pasca Peremajaan (*Replanting*)

1. Membentuk Kelompok Sistem Tumpang Sari.
2. Mendapat Dukungan dan Izin Penggunaan Lahan Perkebunan Oleh Pemilik Lahan.
3. Membudidayakan Tanaman yang Tidak mengganggu Kesuburan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit.

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Instrumen Wawancara Dengan Aparatur Desa Tebing Tinggi Pangkatan

1. Bagaimana kondisi buruh tani di Desa Tebing Tinggi Pangkatan?
2. Apakah perekonomian buruh tani mencapai taraf kesejahteraan selaku pekerja pada perkebunan kelapa sawit?
3. Bagaimana kondisi keluarga buruh tani di Desa Tebing Tinggi Pangkatan?
4. Bagaimana kondisi sosial antara buruh tani dan pemilik lahan?
5. Apakah pernah terjadi bentrok antara buruh tani dan pemilik lahan?
6. Bagaimana sistem kerja buruh tani di Desa Tebing Tinggi Pangkatan?

B. Instrumen Wawancara Dengan Pemilik Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Tebing Tinggi Pangkatan

1. Kapan Perkebunan Kelapa Sawit Tebing Tinggi Pangkatan melakukan program peremajaan (*replanting*)?
2. Apakah para buruh tani tetap bekerja diperkebunan ketika program peremajaan berlangsung?
3. Bagaimana kondisi para buruh tani yang bekerja di perkebunan anda pasca peremajaan (*replanting*)?
4. Apakah anda mengizinkan mereka untuk menerapkan sistem tumpang sari diperkebunan anda?
5. Bagaimana hubungan sosial yang terjalin antara pemilik lahan dan buruh tani di Desa Tebing Tinggi Pangkatan?
6. Apakah sistem tumpang sari yang diterapkan hanya mendapatkan bantuan izin penggunaan lahan atau pihak pemilik lahan sendiri yang menerapkan sistem tumpang sari dan buruh tani sebagai pekerjanya?

C. Instrumen Wawancara dengan Buruh Tani Kelapa Sawit di Desa Tebing Tinggi Pangkatan

1. Apakah selama menjadi buruh tani kehidupan keluarga mencapai taraf standar kehidupan?

2. Bagaimana kondisi perekonomian anda ketika perkebunan kelapa sawit menerapkan program peremajaan?
3. Apakah program peremajaan berpengaruh pada pendapatan anda selaku buruh tani?
4. Apa alternatif lain yang anda lakukan untuk memenuhi perekonomian keluarga pasca peremajaan (*replanting*)?
5. Apakah pihak pemilik lahan mengizinkan anda menggunakan lahan perkebunan untuk menerapkan sistem tumpang sari?
6. Bagaimana hubungan sosial yang terjalin selama ini antara anda selaku buruh tani dengan pemilik lahan?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fadhil Armanda
2. Tempat/Tanggal Lahir : Batu Lima, 09 02 2001
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Nim : 190404007
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Tebing Tinggi Pangkatan
- a. Kecamatan : Pangkatan
- b. Kabupaten : Labuhan Batu
- c. Provinsi : Sumatera Utara
8. No. Telp/Hp : -

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : MIS. Raudatul Ulum Aek Nabara
10. SMP/MTs : MTsN 1 Rantau Prapat
11. SMA/MA : SMK Raudatul Ulum Aek Nabara

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Arbani
13. Nama Ibu : Sri Linda Wati
14. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
15. Alamat Orang Tua : Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu

Banda Aceh, Desember 2024

Peneliti,

Fadhil Armanda